

**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP SANTRI  
DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN DI PONDOK  
PESANTREN BAHRIYATUN NAFI'AH KECAMATAN  
MAYANG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar sarjana sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh :

**UMMI SAFINA**  
**NIM : D20193095**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**

**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP SANTRI  
DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN DI PONDOK  
PESANTREN BAHRIYATUN NAFI'AH KECAMATAN  
MAYANG KABUPATEN JEMBER**

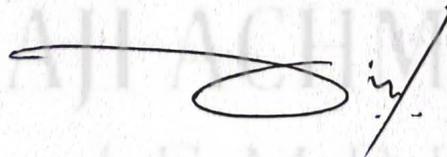
**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar sarjana sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

**UMMI SAFINA**  
**NIM : D20193095**

Disetujui pembimbing:



**H. Zainul Fanani, M. Ag**  
**NIP.1971072772005011001**

**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP SANTRI  
DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN DI PONDOK  
PESANTREN BAHRIYATUN NAFF'AH KECAMATAN  
MAYANG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 30 Juni 2025

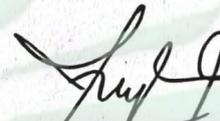
Tim Penguji

**Ketua**



**David Ilham Yusuf, M.Pd.I**  
NIP. 198507062019031007

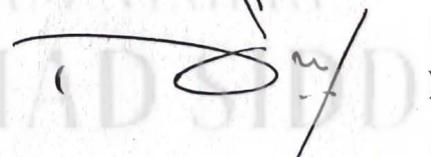
**Sekretaris**



**Febrina Rizky Agustina, M.Pd**  
NIP/ 199502212019032011

**Anggota :**

1. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I., M.Fil.I. (  )

2. H. Zainul Fanani, M. Ag (  )

**Menyetujui**  
**Dekan Fakultas Dakwah**



**Prof. Dr. Fawatzul Umam, M.Ag.**  
NIP.197302272000031001

## MOTTO

ان الله يحب اذا عمل احدكم العمل ان يتقنه (رواه الطبراني)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan teratur)*”<sup>1</sup> HR.

Thabrani



---

<sup>1</sup> Hakim Taufiqul, *Mutiara Hadits I*, (Jepara : El Falah, 2006), 15

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ahmadun dan Ibuku tercinta Asriwati yang senantiasa memberikan *support* berupa kasih sayang, dukungan luapan cinta serta doa yang selalu dipanjatkan disetiap waktu yang tiada henti untuk kemudahan, kelancaran, kesuksesan dan pengorbanan yang sudah diiberikan.
2. Suamiku Abdul Mu'is, terimakasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya ilmiah ini, telah mendukung dan memberikan semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan kepada kita dan calon anak kita yang sudah ikut berjuang dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Seluruh keluarga dari kedua belah pihak yang selalu mendukung saya dalam mencari ilmu.
4. Almamater UIN KHAS Jember, khususnya Dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmunya sehingga dapat menyelesaikan studi di UIN KHAS Jember.
5. Sahabat seperjuangan yang telah memberikan semangat dalam tugas akhir ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga proses penyelesaian skripsi sebagai suatu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaatnya dan dapat membawa kita dari jaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Kesuksesan ini saya dapatkan karena memperoleh banyak dukugan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, saya menyadari dan mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni Zain, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos., M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak H. Zainul Fanani, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan serta saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Pengasuh serta pengurus pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Mayang Jember yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di

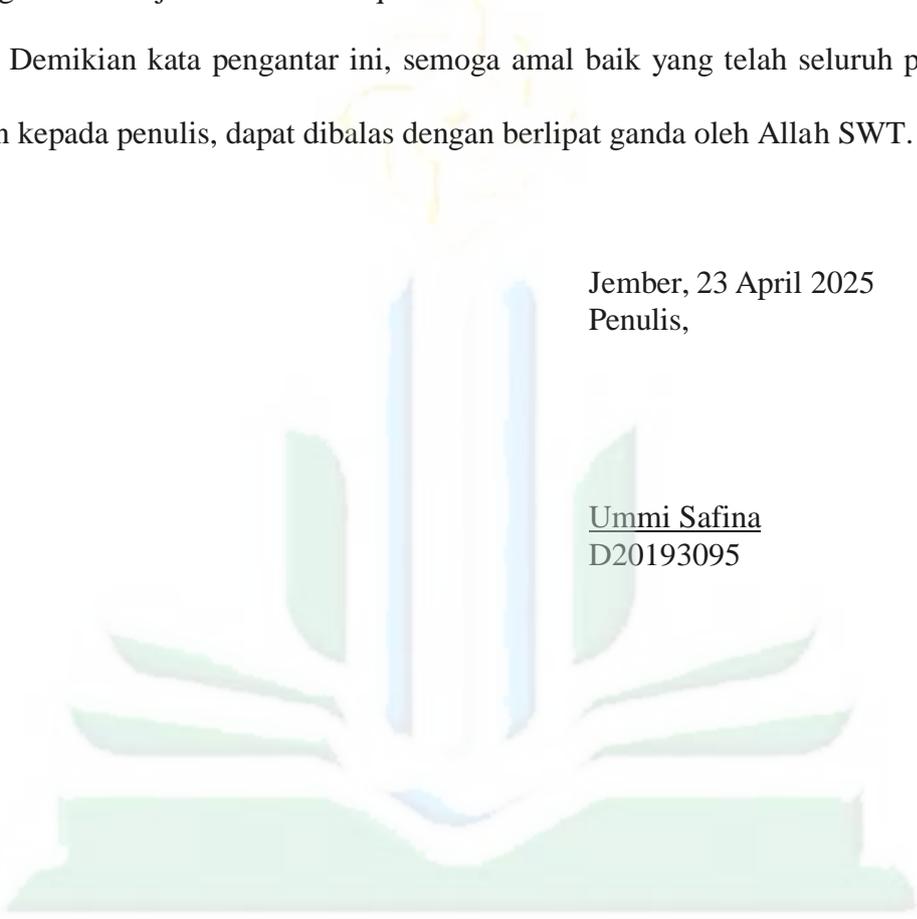
tempat tersebut.

6. Segenap dosen dan civitas akademika fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian kata pengantar ini, semoga amal baik yang telah seluruh pihak berikan kepada penulis, dapat dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah SWT.

Jember, 23 April 2025  
Penulis,

Ummi Safina  
D20193095



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

**Umami Safina, 2025:** “*Metode Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Dalam Meningkatkan Disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.*” Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing : H. Zainul Fanani, M.Ag.

**Kata Kunci:** Bimbingan Keagamaan, Santri, Disiplin

Peran pembimbing dalam kehidupan pesantren sangat penting, salah satunya adalah berperan sebagai pembimbing keagamaan. Disiplin merupakan suatu sikap kerelaan dalam melakukan semua hal dengan baik meskipun tidak ada yang mengawasi, serta menanggung konsekuensi terhadap apa yang diperbuatnya. Di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah diperoleh data bahwa terdapat beberapa santriwati yang tidak disiplin dalam mematuhi peraturan pondok, sehingga pengasuh, pembimbing serta pengurus menerapkan bimbingan keagamaan dalam mendisiplinkan santri.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini ialah: 1) Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran santri di pondok pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember? 2) Bagaimana bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember? 3) Apa faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember?.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran santri di pondok pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. 2) Untuk mendeskripsikan bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. 3) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam tesis ini adalah metode observasi, wawancara mendalam dan study dokumentasi. Dari data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta selanjutnya data dianalisis dengan teknik *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik.

Hasil penelitian ini ialah: 1) Bentuk-bentuk pelanggaran santri di pondok pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember yaitu tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan jam belajar, melanggar peraturan kebersihan dan keluar dari batas wilayah pesantren. 2) Bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember terdapat dua metode, yaitu metode bimbingan individu dan metode bimbingan kelompok. 3) Faktor pendukung yaitu: Dukungan penuh dari pengasuh pondok pesantren, partisipasi pembimbing dalam kegiatan bimbingan keagamaan, pengurus pondok yang bertanggung jawab, dorongan dalam diri santri dan dukungan orang tua/Wali santri. Faktor penghambat yaitu : Lingkungan pertemanan atau sosial, kurangnya motivasi dan kesadaran diri santri, serta kurangnya fasilitas pendukung.

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	20
1. Bimbingan Keagamaan .....	20
2. Pengertian Disiplin .....	31
3. Macam-macam disiplin .....	35
4. Tindakan Indisipliner .....	37
5. Pengertian Santri .....	39
5. Macam-macam santri .....	40
6. Pengertian Pondok Pesanten .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi Penelitian .....	44
C. Subyek Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Analisis Data .....	52
F. Keabsahan Data .....	54
G. Tahap-tahap Penelitian .....	54
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Objek Penelitian.....	58
B. Penyajian Data dan Analisis.....	65
C. Pembahasan Temuan.....	99
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	114
B. Saran-saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang memiliki prinsip *rahmatil lil alamin* yang berarti rahmat bagi seluruh umat. Islam juga menuntun kita untuk hidup damai agar tercipta suasana yang harmonis dalam kehidupan di muka bumi. Salah satu ajaran Islam yang sering diajarkan dalam menciptakan kerukunan yaitu manusia harus bisa membedakan antara perkara yang hak dan bathil. Dengan demikian, maka manusia akan selalu berada di jalan yang benar. Perlu adanya usaha dari manusia agar ajaran tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu usaha yang bisa dilakukan yaitu dengan menanamkan nilai agama dalam diri setiap manusia. Nilai agama ini dapat dijadikan pedoman dan landasan dalam membina kepribadian. Salah satu tempat yang biasa digunakan dalam menanamkan nilai agama yaitu pesantren.

Pesantren merupakan lembaga dakwah Islam yang sudah berdiri sejak zaman dahulu. Tujuan didirikannya pesantren yaitu untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Kehidupan dalam dunia pesantren tidak hanya belajar, tetapi juga menjalani kehidupan sehari-hari yang diatur sesuai nilai-nilai Islam seperti perbuatan halal dan haram. Namun tradisi pesantren yang tetap ada sejak zaman dahulu sampai sekarang yaitu

nilai-nilai yang dianut seperti nilai kemandirian, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, nilai pengabdian dan nilai kearifan.<sup>2</sup>

Peran pesantren sangat dibutuhkan di masyarakat agar dapat mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah dan bisa mengarahkan hidupnya kearah yang lebih baik. Untuk mencetak generasi unggul tentunya tidak lepas dari peran kyai maupun pembimbing di pondok pesantren tersebut. Peran pembimbing dalam kehidupan pesantren sangat penting, salah satunya adalah berperan sebagai pembimbing agama. Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santri bertujuan agar individu mendapatkan bantuan untuk keluar dari kesulitan-kesulitan yang dialami baik lahir maupun batin. Bimbingan keagamaan yang diberikan harus memenuhi beberapa kriteria yaitu membimbing agar individu taqwa kepada Allah Subhanahu Wa Taala, taat pada ajaran agama yang berpegang teguh pada Al Qur'an dan hadits, serta menjadikan manusia sebagai mahluk yang berbudi pekerti dan bermanfaat bagi masyarakat, negara dan agama.<sup>3</sup>

Menurut Farid Hasyim dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan konseling religious mengemukakan bahwa bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap seorang individu agar dalam agamanya senantiasa seiring dengan ketentuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sehingga individu tersebut bisa mencapai kebahagiaan di dunia maupun di

---

<sup>2</sup> Zainuddin, *Mengenal Dunia Pesantren*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

<sup>3</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 22.

akhirat kelak.<sup>4</sup> Namun dalam penerapan bimbingan agama tersebut, perlu adanya metode-metode yang harus diberikan pembimbing kepada para santri seperti metode dialog, diskusi kelompok dan takzir. Maka dari itu bimbingan keagamaan penting untuk diberikan kepada santri di pondok pesantren agar para santri bisa mengendalikan diri untuk selalu berada di jalan yang benar dan disiplin terhadap apa yang menjadi peraturan di pondok pesantren tersebut.

Disiplin merupakan suatu sikap kerelaan dalam melakukan semua hal dengan baik meskipun tidak ada yang mengawasi, serta menanggung konsekuensi terhadap apa yang diperbuatnya. Sehingga hal tersebut bisa menciptakan kedisiplinan.<sup>5</sup> Disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena disiplin merupakan kunci kesuksesan seperti menumbuhkan sikap teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam berusaha maupun dalam belajar, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama serta tidak mudah putus asa.<sup>6</sup>

Kedisiplinan sering menjadi problema baik di kalangan masyarakat biasa, para pekerja, pelajar, mahasiswa, santri, juga mahasantriwati. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya masih banyak orang yang tidak disiplin dalam beberapa peraturan yang sudah ditentukan.

---

<sup>4</sup> Farid Hasyim, *Bimbingan Dan Konseling Religius*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2017), 67

<sup>5</sup> Imam Alimaun, *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 10

<sup>6</sup> Rina Tho'in, *Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban*, (Skripsi : UIN Walisongo Semarang, 2019), 23

Didalam kehidupan sehari-hari di manapun kita berada dibutuhkan peraturan-peraturan yang akan mengatur dan membatasi setiap kegiatan serta perilakunya. Namun peraturan-peraturan tersebut tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan sanksi bagi para pelanggarnya. Pelanggaran yang terjadi sudah dianggap hal yang biasa dilakukan, untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, terutama pihak pimpinan yang sangat berperan dalam kedisiplinan. Karena disiplin sangat menentukan kesuksesan seseorang, dimana seseorang akan membiasakan dirinya untuk berperilaku baik dengan mengikuti segala peraturan yang telah ditentukan.

Sebagai umat manusia, kita dituntut untuk patuh dan taat kepada para pemimpin. Dalam dunia pesantren, pemimpin yang dimaksud adalah seorang guru yakni kyai, ustadz, ustadzah serta orang yang berperan dalam pesantren. Ketaatan yang dapat diterapkan dalam dunia pesantren yaitu taat terhadap tata tertib, disiplin waktu, berpakaian dan kepatuhan terhadap aturan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. An-Nisa ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ  
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat

tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (QS. An Nisa' ayat 59)<sup>7</sup>

Dari penjelasan surat An Nisa' ayat 59 disebutkan bahwa kita diperintahkan untuk menaati perintah Allah SWT, menaati Rasul yakni Nabi Muhammad SAW dan juga Ulil Amri atau pemegang kekuasaan. Menaati yang dimaksud adalah mengamalkan isi dalam Al Qur'an dan melaksanakan apa yang menjadi perintahnya. Kemudian beliau menjelaskan ta'at pula pada Ulil amri yakni orang-orang yang menguasai di bidangnya dan diserahkan kepercayaan, memenuhi semua amanat Allah SWT, menta'ati Rasul-Nya dan menjalankan aturan-aturannya serta berlaku adil. Mereka wajib dita'ati selama apa yang ditetapkannya tidak menyimpang dari aturan Allah dan Rasul-Nya.<sup>8</sup>

Namun pada kenyataannya dalam dunia pesantren masih sering terjadi persoalan yang dapat menimbulkan permasalahan. Hal tersebut disebabkan oleh kurang disiplinnya santri. Meskipun sudah diterapkan peraturan, namun masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran. Sebagaimana dalam penelitian Nur Fauziah mengemukakan bahwa perilaku melanggar bisa terjadi bagi siapa saja, baik dari kalangan muda, dewasa, tua, lali-laki maupun perempuan. Santri yang notabene masih remaja sedang berada pada tahap pencarian identitas dan dihadapkan

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, 2019), 118.

<sup>8</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2016), 486

dengan banyak peran baru. Sehingga remaja yang ingin menjadi dewasa, namun perilakunya masih belum sesuai dengan orang dewasa. Maka dari itu mereka cenderung untuk melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.<sup>9</sup>

Sedangkan Anita dalam penelitiannya mengemukakan bahwa, akibat santri yang sering melanggar disiplin berdampak pada dirinya seperti menurunnya prestasi, tidak bisa mengontrol diri terhadap tindakan dan keinginannya dan kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Selain itu dampak dari kurangnya disiplin yaitu memunculkan emosi negative yang bisa menimbulkan rasa malas, bosan, kurang bisa mengatur waktu, kurangnya rasa sadar diri, lelah ataupun ingin melampiaskan suatu hal yang akhirnya mendorong santri tersebut untuk melakukan pelanggaran.<sup>10</sup> Tindakan tidak disiplin tidak hanya berdampak pada diri sendiri, namun juga berdampak pada eksistensi pesantren di mata masyarakat. Kurangnya kedisiplinan dalam dunia pesantren akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren tersebut sehingga menimbulkan kesan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maftuhatul Hasanah selaku pembimbing santriwati pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah, beliau menuturkan bahwa ada beberapa peraturan yang sudah ditetapkan oleh pesantren untuk meningkatkan disiplin santri, diantaranya wajib

---

<sup>9</sup> Nur Fauziah, *“Hubungan Bimbingan Agama Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Ar Rahmanyah Depok”*, (Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 2

<sup>10</sup> Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 8.

mengikuti salat berjamaah, tidak boleh keluar dari batas wilayah santri, tidak boleh berpacaran dan wajib mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pondok. Namun dari keseluruhan santriwati yang berjumlah tujuh puluh tiga orang, ada beberapa santriwati yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang sudah ditetapkan oleh pesantren. Diantaranya yaitu tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan belajar, melanggar peraturan kebersihan, dan keluar dari batas wilayah pesantren. Faktor penyebab santriwati kurang disiplin yaitu kurangnya kesadaran dari dirinya sendiri dalam mematuhi peraturan, belum terbiasa dengan peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pondok pesantren.<sup>11</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa Pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati tersebut berpengaruh pada kedisiplinannya. Dibuktikan dengan adanya beberapa santriwati yang melanggar peraturan pondok. Hal ini yang masih menjadi hambatan bagi pembimbing serta para pengurus pondok dalam menerapkan peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Meskipun para pengurus memberikan contoh dalam menerapkan peraturan, tapi masih ada beberapa santri yang melanggar peraturan pondok. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengamati lebih dalam tentang **“Metode bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Dalam Meningkatkan Disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember”**.

---

<sup>11</sup> Maftuhatul Hasanah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 02 September 2023.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran santri di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember?
2. Bagaimana metode bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat metode bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini diantaranya yakni :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran santri di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan metode bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penulisan ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam penerapan metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan disiplin terhadap peraturan pada santriwati di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember
- b. Penulisan ini dapat memberikan kontribusi untuk menjadi bahan kajian bagi penulisan selanjutnya terutama mengenai metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan disiplin terhadap peraturan pada santriwati di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember
- c. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pondok pesantren dalam menerapkan metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan disiplin terhadap peraturan pada santriwati di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai penerapan metode bimbingan keagamaan terhadap

santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangan pemikiran khususnya tentang metode bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember..

c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan literatur atau referensi bagi lembaga Universitas Islam Negeri Kiai haji achmad Siddiq Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan wawasan tentang metode bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian-pengertian penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan isi dari tulisan ini, maka peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan arti dari masing-masing kata yang mendukung judul ini. Arti dari masing-masing kata tersebut terdiri dari :

### 1. Metode bimbingan keagamaan

Metode bimbingan keagamaan adalah suatu bentuk pemberian bantuan kepada individu menggunakan pendekatan-pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama kepada individu agar mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode bimbingan keagamaan seperti metode bimbingan secara individu dan metode bimbingan secara kelompok.

### 2. Santri

Santri adalah seseorang yang menetap di pondok pesantren untuk mendalami ilmu pendidikan agama islam. Pada umumnya santri akan tinggal di pesantren sampai masa pendidikannya selesai. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang.

### 3. Disiplin

Disiplin merupakan sebuah kesadaran individu untuk bisa mengendalikan diri serta mematuhi aturan yang telah disepakati, yang berkaitan dengan sebuah aturan atau norma yang berlaku pada diri sendiri maupun dalam lingkungan sosial individu tersebut. Aturan yang ada di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah merupakan salah satu bentuk untuk meningkatkan disiplin baik secara individu dan social.

#### 4. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam tradisional yang banyak tersebar di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga dakwah islam yang bertujuan untuk menyebarkan agama islam pada generasi muda. Pondok pesantren ditempati santri untuk belajar agama islam yang di asuh oleh seorang kiai. Pondok pesantren dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

#### **F. Sistematika pembahasan**

Agar mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, untuk itu peneliti menyusun sebuah sistematika pembahasan yang sedemikian rupa agar penelitian ini dapat mudah dipahami oleh pembaca dan dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik. Berikut sistematika pembahasan penelitian:

BAB I PENDAHULUAN, pada bagian ini berisikan tentang identifikasi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta penegasan istilah atau definisi istilah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bab II ini berisikan tentang penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan beberapa kajian teori yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Pada bab ini dipaparkan sebuah tabel yang didalamnya berisi tentang perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN, mengenai tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dalam penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap – tahap dalam melakukan sebuah penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, pada bab ini akan dipaparkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti dan dianalisis serta pembahasan hasil temuan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP, pada bab terakhir ini berisikan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan saran – saran yang berisikan tentang langkah yang perlu dilakukan setelah penelitian ini.

BAGIAN AKHIR, pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran – lampiran data yang diperoleh serta biodata peneliti.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti. Kata relevan disini bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Dengan demikian, penyajian penelitian terdahulu ini menjadi salah satu bukti keorisinalitasan penelitian. Beberapa hasil penelitian yang digunakan sebagai acuan yaitu sebagai berikut :

Pertama, skripsi Abdan Rozaq Tahajudin dengan judul : “Bimbingan Keagamaan Melalui Kitab Ta’lim Muta’alim Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Broken Home (Studi Kasus Di Custom House Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal).” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kitab Ta’lim Muta’alim dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah santri broken home di Custom House Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal. Hasil dari penelitian ini adalah santri broken home di Custom House Pondok Pesantren Daarul Ulil Albaab Tegal mempunyai berbagai faktor penyebab kurangnya akhlakul karimah dalam diri santri. Namun mayoritas hal tersebut disebabkan oleh kurang harmonisnya keluarga

(broken home). Sebelum diadakan bimbingan agama dengan kitab ta'lim muta'alim kondisi santri broken home masih belum berakhlak baik. Sehingga perlu adanya bimbingan agama dari pihak pondok pesantren dalam mengatasi hal tersebut. Bimbingan agama yang diterapkan yaitu metode individual dan kelompok. Dalam pengajian kitab ta'lim muta'alim digolongkan menjadi dua bagian yaitu santri yang mengalami masalah broken home dan yang tidak mengalami. Santri yang mengalami masalah broken home mendapatkan pendampingan khusus oleh dewan asatidz dengan berbekal materi-materi mengenai kitab ta'lim muta'alim. Hal ini berdampak positif terhadap santri karena santri lambat laun mengalami perubahan yang signifikan khususnya dalam segi akhlakul karimah.<sup>12</sup>

Kedua, skripsi Lina Choerotul Asma dengan judul : “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melalui Teknik Modeling Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Fajar Babakan Lebaksiu Tegal.” Institut Agama Islam Negeri Pekalongan tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan santri dan lebih memahami kedisiplinan serta membiasakan diri untuk disiplin. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan teknik modeling memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan santri. Teknik ini menerapkan metode live modeling yaitu memberikan materi

---

<sup>12</sup> Abdan Rozaq Tahajudin, *Bimbingan Keagamaan Melalui Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Broken Home (Studi Kasus Di Custom House Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

melalui perbuatan. Dari situlah kemudian santri mengamati dan mecontoh. Materi yang diberikan kepada santri yaitu akidah, akhlak dan keislaman.<sup>13</sup>

Ketiga, skripsi Dika Rahmawati Azni dengan judul : “Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas pada remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bimbingan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren Roudlotul Istiqomah yaitu dilakukan dengan dua bimbingan, bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Dalam bimbingan kelompok terdapat dua acara yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan dalam bimbingan individual menggunakan cara karyawisata dan latihan. Hal ini efektif dalam meningkatkan religiusitas remaja karena dengan adanya metode latihan tersebut, remaja dapat mengekspresikan dirinya. Materi bimbingan keagamaan yang diterapkan yaitu akidah, akhlak dan syariah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Lina Choerotul Asma, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melalui Teknik Modeling Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Fajar Babakan Lebaksiu Tegal*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2019)

<sup>14</sup> Dika Rahmawati Azni, *Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

Keempat, skripsi Darul Muttaqin dengan judul : “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al Quran Di Tpa Al-Hafidz Kota Jambi.” Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam meningkatkan motivasi menghafal Al Quran. Hasil dari penelitian ini adalah setiap siswa memiliki motivasi sendiri dalam proses menghafal Al Quran, sehingga motivasi tersebut sangat beragam. Namun terkadang masih ada hambatan dalam proses menghafal seperti menurunnya semangat siswa. Maka dari itu pembimbing memberikan bimbingan dengan cara pengulangan ganda. Pemberian bimbingan dengan cara pengulangan ganda ini mampu membuat santri mengingat hafalan sebelumnya. Misalnya pada pagi hari menghafal dengan satu muka, maka pada sore hari siswa wajib mengulanginya kembali. Strategi lain juga diberikan pembimbing dengan cara memberikan motivasi agar siswa lebih giat lagi dalam proses menghafal Al Quran.<sup>15</sup>

Kelima, skripsi Nur Baeti dengan judul : “Penerapan Bimbingan Agama Melalui Teknik Reward And Punishment Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh Putri Di Panti Asuhan Arrobitoh Pekalongan.” Institut Agama Islam Negeri Pekalongan tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan anak asuh putri

---

<sup>15</sup> Darul Muttaqin, *Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al Quran Di Tpa Al-Hafidz Kota Jambi*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022).

di panti asuhan Arrobitoh dan mendeskripsikan bentuk bimbingan agama melalui teknik reward and punishment dalam membentuk kedisiplinan anak asuh putri di panti asuhan Arrobitoh Pekalongan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan anak asuh di panti asuhan Arrobitoh sudah cukup baik. Hal tersebut tidak lepas dari peran pembimbing yang memberikan bimbingan dengan cara langsung yakni dengan teguran, ceramah dan tanya jawab. Sedangkan metode tidak langsung, pembimbing menggunakan teknik keteladanan dan jadwal kegiatan. Terdapat juga teknik reward and punishment. Penerapan bimbingan agama di panti asuhan ini tidak terlalu sulit karena anak asuh bisa dikatakan cukup disiplin. Hal ini terlihat dari cara mematuhi peraturan yang sudah ada di panti asuhan tersebut.<sup>16</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	<b>Abdan Rozaq Tahajudin,</b> "Bimbingan Keagamaan Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Broken Home (Studi Kasus Di Custom House Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> <li>- Membahas mengenai bimbingan keagamaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Metode bimbingan keagamaan menggunakan kitab ta'lim muta'alim</li> <li>- Sasaran penelitian adalah santri broken home</li> </ul>	-

<sup>16</sup> Nur Baeti, *Penerapan Bimbingan Agama Melalui Teknik Reward And Punishment Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh Putri Di Panti Asuhan Arrobitoh Pekalongan*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2019).

	Tegal).”			
2.	<b>Lina Choerotul Asma,</b> “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melalui Teknik Modeling Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Fajar Babakan Lebaksiu Tegal.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permasalahan yang diteliti sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan</li> <li>- Metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian field research</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik yang digunakan dalam penerapan bimbingan keagamaan yaitu teknik modeling</li> </ul>	
3.	<b>Dika Rahmawati Azni,</b> “Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permasalahan yang diteliti sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan</li> <li>- Penelitian kualitatif</li> <li>- Sama-sama di pondok pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permasalahan yang diteliti yaitu untuk meningkatkan religiusitas</li> <li>- Focus pada remaja di pondok pesantren tersebut</li> </ul>	
4.	<b>Darul Muttaqin,</b> “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al Quran Di Tpa Al-Hafidz Kota Jambi.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permasalahan yang diteliti sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan</li> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi</li> <li>- Variable penelitian meningkatkan motivasi siswa menghafal Al Qur’an</li> </ul>	
5.	<b>Nur Baeti,</b> “Penerapan Bimbingan Agama Melalui Teknik Reward And Punishment Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh Putri Di Panti Asuhan Arrobitoh Pekalongan.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permasalahan yang diteliti sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan</li> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik yang digunakan dalam bimbingan keagamaan yaitu reward and punishment</li> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Pendekatan penelitian yaitu pendekatan psikologi</li> </ul>	
6.	<b>Ummi Safina,</b> Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Dalam Meningkatkan Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini berfokus pada bimbingan keagamaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini membahas tentang kondisi bimbingan</li> </ul>

	Di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember		terhadap santri dalam meningkatkan disiplin santri - Lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember	keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah - membahas bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah. Kecamatan Mayang Kabupaten Jember
--	--	--	---	---

## B. Kajian teori

### 1) Bimbingan keagamaan

#### 1) Pengertian bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” dalam bahasa Inggris yang berarti mengarahkan (to direct), memandu (to pilot), mengelola (to manage), menyetir (to steer), membantu, memberi saran dan menuntun. Bimbingan dapat diartikan membantu dan menuntun. Namun

tidak semua bantuan dan tuntunan dikatakan sebagai bimbingan. Bantuan tersebut harus memenuhi serangkaian syarat dan prinsip sebagai berikut :

- Bimbingan merupakan suatu proses yang kontinyu, sistematis, berencana dan terarah kepada suatu tujuan.
- Bimbingan merupakan proses membantu individu
- Bimbingan untuk semua (guidance for all).
- Bantuan yang diberikan dalam kegiatan bimbingan bertujuan agar individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
- Sasaran fokus bimbingan adalah tercapainya kemandirian individu yaitu tercapainya perkembangan yang optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- Tujuan yang hendak dicapai harus menggunakan teknik baik secara individual maupun kelompok
- Penggunaan berbagai jenis media dalam aktivitas bimbingan hendaknya dilaksanakan dengan suasana akrab, saling menghormati dan saling percaya.<sup>17</sup>

Menurut Abdul Hanan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis. Bantuan tersebut diberikan agar individu dapat

---

<sup>17</sup> Caraka Putra, *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dari Paradigma Menuju Aksi*, Jurnal Fokus Konseling, Vol 1, Nomor 2, Tahun 2015, 94

memahami dirinya dan lingkungannya atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat mengarahkan diri. Sehingga individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.<sup>18</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah upaya pemberian bantuan kepada individu, yang dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus. Agar individu tersebut bisa memahami diri serta potensi yang dimiliki dan juga memahami lingkungannya. Sehingga mampu berkembang secara baik untuk mencapai tujuannya.

## 2) Pengertian keagamaan

Agama dari segi bahasa berasal dari kata *ad-din* (bahasa arab) yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Pengertian agama menurut Robert H. Thoulless mengatkan bahwa agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari pada manusia.<sup>19</sup> Agama merupakan system yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus. Dengan hal ini agama dapat diterima untuk suatu aturan yang mencakup cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus.

---

<sup>18</sup> Abdul Hanan, *Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Jime, Vol. 3. No. 1, 63

<sup>19</sup> Robert H. Thoulless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), 19

Keagamaan merupakan kepercayaan (kepada tuhan) yang didalamnya terdapat ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.<sup>20</sup> Dengan kepercayaan yang sudah melekat didalam hati terhadap tuhan sehingga seseorang merasa mempunyai tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT.

Pengertian bimbingan keagamaan menurut Rochman Natawidjaja yang dikutip oleh Syamsu Yusuf yakni bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut mampu memahami dirinya, mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan kehidupan pada umumnya.<sup>21</sup>

### 3) Tujuan bimbingan keagamaan

Menurut Ainurrahim Faqih mengemukakan bahwa tujuan bimbingan keagamaan dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, KBBI, (Jakarta : Balai Pustaka, 2019), 10

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: Rosda, 2016),5

a) Tujuan Umum

Membantu individu agar bisa mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b) Tujuan Khusus

Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik ataupun meningkatkan perilaku tersebut kearah yang lebih baik lagi. Dengan harapan, perilaku tersebut tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>22</sup>

4) Metode bimbingan keagamaan

Metode bimbingan agama dalam penerapannya bimbingan memiliki beberapa metode. Metode bimbingan agama disebut juga sebagai proses komunikasi, karena di dalamnya terdapat suatu interaksi komunikasi antara pembimbing dengan klien atau orang yang dibimbing. Metode bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh pembimbing tentang bagaimana semestinya berbuat. Hal ini bertujuan untuk memberi

---

<sup>22</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 67

contoh, supaya tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan.

b. Metode Penayadaran

Metode penayadaran yang dimaksud adalah sebuah langkah yang dilakukan dalam proses bimbingan ataupun konseling dengan menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga at Targhib wat Tarhib (janji dan ancaman). Penggunaan metode ini sering kali digunakan dalam memotivasi seseorang agar giat dalam belajar dan menggapai prestasi belajar.

c. Metode Penalaran Logis

Metode penalaran logis adalah upaya dialogis yang dilakukan oleh individu dengan akal dan perasaannya sendiri. Tujuan dari penalaran logis yaitu untuk membuka pikiran tertutup dari individu agar mampu terbuka.

d. Metode Kisah

Metode kisah ini dapat dijadikan sebagai metode untuk menjadi contoh penerangan bagi perilaku yang diharapkan mengikuti kehendak Allah dan menghindari dari perilaku yang tidak disukai oleh Allah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), 145

Sedangkan menurut Az Zahrani dalam bukunya Tirmidzi mengemukakan beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan islami yaitu sebagai berikut :

a. Metode Pembelajaran Langsung

Metode ini merupakan usaha memberikan bantuan dengan cara menyampaikan kesalahan atau kelalaian yang dialami oleh seorang individu kemudian menjelaskan penyebab dan letak kesalahannya.

b. Metode Isyarat

Metode isyarat digunakan sebagai cara untuk memberikan peringatan kepada seseorang tanpa mengungkapkan secara langsung inti tujuan ucapan yang disampaikan oleh pembimbing. Pada umumnya metode isyarat digunakan oleh untuk memperhalus pesan dengan memperhatikan kondisi individu tersebut

c. Metode suri tauladan (Modeling)

Keteladanan merupakan sumber inspirasi yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi setiap manusia. Suri tauladan adalah sebuah cerminan baik yang dapat menular kepada individu yang berada di dekatnya, sehingga individu tersebut merasa nyaman dan terayomi.

d. Metode Dialog (Individu)

Metode dialogis terjadi antara pembimbing dan terbimbing agar dapat saling memahami hakikat masalah yang dihadapinya, serta secara bersama-sama dapat merumuskan pemecahan masalahnya.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam bimbingan keagamaan adalah pemberian dan penyampaian informasi yang dapat memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengerjakan suatu kebaikan agar tercapai kemaslahatan umat dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

f. Metode hukuman atau ta'zir

Metode hukuman atau ta'zir adalah langkah terakhir dari semua langkah yang telah dilewati. Hukuman yang dimaksud bukan hukuman yang didasari atas kemarahan, kebencian apalagi untuk menghancurkan dan melemahkan orang lain.<sup>24</sup>

5) Faktor pendukung bimbingan keagamaan

a. Keteladanan Pengasuh dan Guru

Pengasuh dan guru yang menjadi teladan dalam hal kedisiplinan akan memotivasi santri untuk meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini mencakup konsistensi

---

<sup>24</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, 154

dalam menjalankan ibadah, menjaga akhlak mulia, dan mematuhi aturan pesantren.

b. Pembimbing yang kompeten

Pembimbing memiliki peranan penting dalam bimbingan keagamaan. Pembimbing yang berkompoten dalam ilmu agama dan memiliki pengalaman mendidik mampu memberikan arahan yang lebih efektif kepada santri.

c. Kurikulum dan metode pembelajaran

Kurikulum yang disusun dengan baik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri dapat mempermudah dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Kurikulum yang integratif dan menggunakan metode seperti ceramah, diskusi, dan simulasi praktik ibadah dapat meningkatkan pemahaman keagamaan santri.

d. Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren sangat berpengaruh, karena interaksi sosial yang terjadi antara santri, pengasuh, dan pengajar membentuk suasana religius. Lingkungan yang kondusif menciptakan suasana pembelajaran agama yang mendukung, seperti melalui kegiatan ibadah

bersama, pengajian rutin, dan aturan yang memperkuat nilai-nilai Islami.

e. Motivasi Santri

Motivasi santri, baik dari dalam diri maupun dorongan dari guru dan pembimbing, mempengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Motivasi ini sering kali dipupuk melalui program-program seperti halaqah atau kegiatan-kegiatan yang memprioritaskan pengembangan iman dan kedisiplinan.

f. Dukungan Orang Tua

Dukungan moral dan materi dari orang tua membantu santri menjalankan disiplin yang diterapkan di pondok, seperti kepatuhan pada jadwal harian dan komitmen dalam belajar serta ibadah

g. Fasilitas dan Sumber Daya yang Memadai

Penyediaan fasilitas seperti perpustakaan, ruang ibadah, mendukung proses pembelajaran dan bimbingan keagamaan, serta mendorong santri untuk lebih disiplin dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

6) Faktor penghambat bimbingan keagamaan

a. Pengaruh Lingkungan dan Tekanan Sosial

Tekanan dari lingkungan sekitar atau pergaulan yang tidak mendukung disiplin dapat menjadi tantangan.

Santri yang sering terpapar pada lingkungan yang tidak disiplin atau memiliki teman sebaya yang kurang mendukung akan mengalami kesulitan dalam mempraktikkan kedisiplinan yang diajarkan di pondok pesantren.

b. Perbedaan Tingkat Pemahaman Santri

Latar belakang dan kemampuan pemahaman keagamaan yang berbeda-beda di antara santri menyebabkan kesulitan dalam memberikan materi yang sesuai untuk semua.

c. Motivasi dan Kesadaran Santri

Tidak semua santri memiliki motivasi tinggi untuk mendalami agama. Kurangnya kesadaran akan pentingnya bimbingan keagamaan dapat menjadi penghambat yang cukup signifikan.

d. Kurangnya Fasilitas Pendukung

Terbatasnya fasilitas yang memadai, seperti ruang yang nyaman atau alat bantu dalam bimbingan keagamaan, dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan bimbingan keagamaan. Ketidaknyamanan dalam

fasilitas dapat mengurangi konsentrasi santri sehingga menghambat peningkatan kedisiplinan mereka.<sup>25</sup>

## 2) Disiplin

### 1) Pengertian disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “discipulus” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Aritonang yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin mengemukakan bahwa disiplin adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan suatu tindakan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan. Sehingga kemampuan diri untuk patuh dan taat tersebut sesuai dengan apa yang dipandang baik dalam konstruksi sosial, budaya dan hukum.<sup>27</sup>

Good's dalam *Dictionary Of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

<sup>25</sup> Maskur Syaifuddin, *Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri*, Jurnal of Islamic Studies and Humanities, Vol.3, No.2, 2023, 45

<sup>26</sup> Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia, Tips Dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), 230.

<sup>27</sup> Barnawi Dan Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 110.

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, disiplin beribadah adalah perasaan taat dan patuh terhadap perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah SWT yang didasari oleh peraturan agama. Secara khusus, disiplin beribadah akan dibagi atas tanggung jawab pelaksanaan ibadah, kepatuhan pada tata cara ibadah dan ketepatan waktu ibadah. Tanggung jawab pelaksanaan ibadah adalah kesiapan untuk melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan. Kepatuhan pada tata cara ibadah adalah

---

<sup>28</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 172

kesempurnaan pelaksanaan ibadah sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh agama yang bersangkutan. Ketepatan waktu ibadah adalah kesesuaian antara waktu yang ditentukan dengan waktu pelaksanaan ibadah.<sup>29</sup>

## 2) Tujuan disiplin

Tujuan disiplin adalah untuk melatih diri seseorang agar berbuat dan bertingkah laku sesuai peraturan yang ditetapkan. Dengan kata lain disiplin bertujuan untuk melatih seseorang selalu bekerja dan berbuat tepat waktu, berhasil guna dan berdaya guna serta mengikuti tata tertib atau peraturan yang telah ditetapkan karena disiplin merupakan salah satu kunci suksesnya suatu kegiatan, karena itulah betapa besarnya pengaruh disiplin terhadap suksesnya studi.<sup>30</sup>

Tujuan pembinaan disiplin bagi santriwati yang melanggar peraturan dan tata tertib adalah memperbaiki dan mendidik santriwati yang melakukan pelanggaran disiplin. Menurut Mangkunegara, tindakan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pemberian peringatan: Santri yang melanggar disiplin perlu diberikan peringatan agar santri yang bersangkutan menyadari pelanggaran yang dilakukannya,

---

<sup>29</sup> Aliah B Purwanika, *Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol 1, Nomor 3, Tahun 2012, 138

<sup>30</sup> Siti Kholijah Tanjung, *Pembinaan Disiplin Pada Siswa Sma Negeri 5 Padang Sidempuan*, (Medan: Universitas Dharmawangsa Medan, 2018), 14

b. Pemberian sanksi: Santri yang melanggar aturan harus diberikan sanksi yang sesuai peraturan pesantren agar yang bersangkutan memahami sanksi pelanggaran yang berlaku.

3) Aspek-aspek disiplin

Aspek-aspek disiplin menurut Prijodarminto ada 3 aspek yaitu sebagai berikut:

a. Sikap mental

Sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak,

b. Pemahaman yang baik

Pemahaman yang baik berkenaan dengan sistem atau perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut memberikan pengertian yang mendalam atau kesadaran,

c. Sikap kelakuan secara wajar;

Sikap kelakuan secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa aspek disiplin adalah mempunyai pemahaman yang baik mengenai sistem perilaku, sikap mental, menunjukkan

sikap kesungguhan hati, bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri dan konsisten.<sup>31</sup>

#### 4) Macam-macam disiplin

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif, macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

##### a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

---

<sup>31</sup> Siti Kholijah Tanjung, 26

#### b. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

#### c. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak.

Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku

dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.<sup>32</sup>

#### 5). Bentuk tindakan indiscipliner

Tindakan indiscipliner merupakan lawan kata dari disiplin yang berarti tindakan tidak patuh pada peraturan yang ada atau melakukan pelanggaran disiplin. Dengan kata lain indiscipliner merupakan tindakan yang bertentangan dengan peraturan, norma atau nilai-nilai yang ada pada suatu tempat. Tindakan indiscipliner ini juga dapat mewabah pada kalangan santri pondok pesantren. Hal ini berdampak buruk bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Berikut macam-macam bentuk tindakan indiscipliner yang dilakukan oleh santri yaitu :

##### a. Melanggar Jadwal Kegiatan Pesantren

Salah satu bentuk ketidakdisiplinan santri adalah tidak mematuhi jadwal yang telah ditetapkan, seperti terlambat bangun untuk salat subuh, terlambat masuk kelas, atau tidak mengikuti kegiatan rutin lainnya.

##### b. Bolos dari Kegiatan Wajib

Santri yang sengaja tidak mengikuti kegiatan wajib seperti kajian kitab kuning, tadarus, pengajian, atau kegiatan formal lainnya.

---

<sup>32</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press 2009), 94-95.

c. Kurang Taat pada Peraturan Pesantren

Perilaku seperti membawa barang terlarang (misalnya, ponsel di beberapa pesantren), tidak berpakaian sesuai aturan, atau melanggar aturan kebersihan dan kerapihan.

d. Bermalas-malasan

Perilaku bermalas-malasan, seperti enggan belajar atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan pesantren, juga termasuk bentuk tidak disiplin. Misalnya, tidur saat waktu belajar atau enggan melakukan tugas pesantren seperti membersihkan asrama.

e. Melanggar Etika Pergaulan Antar Santri

Berselisih atau berkelahi dengan sesama santri, bergosip, atau terlibat dalam konflik yang dapat mengganggu keharmonisan lingkungan pesantren.

f. Mengabaikan Tugas Kebersihan dan Kedisiplinan Asrama

Setiap santri biasanya memiliki tugas kebersihan di asrama.

Ketika mereka tidak mematuhi tanggung jawab ini, seperti tidak membersihkan kamar, itu menjadi bentuk ketidaksiplinan.

#### g. Penggunaan Waktu yang Tidak Produktif

Tidak menggunakan waktu secara efisien untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti banyak menghabiskan waktu bermain atau beristirahat di luar batas yang ditetapkan.<sup>33</sup>

### 3) Santri

#### 1) Pengertian santri

Menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>34</sup> Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau

<sup>33</sup> Misbachul Huda, *Pengaruh Religiusitas Dan Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19*, Journal Of Indonesian Psychological Science Volume 02, No.2, 2022.

<sup>34</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2019), 878.

secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut kata santri yang di pahami pada saat ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang mempunyai arti seseorang yang belajar agama (islam) serta selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, maka dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal yang kemudian kemudian disebut dengan Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar dengan sungguh-sungguh memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam.

## 2) Macam-macam santriwati

- a. Santri mukim adalah santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga dia tinggal dan menetap dipondok pesantren. Santri mukim bisa disebut juga sebagai santri menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Santri mukim dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lainnya. Seorang santri mukim yang

---

<sup>35</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2016), 61.

telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kiai.

- b. Santri kalong adalah santri yang berasal dari sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan tempat tinggal dan tidak menetap dipondok.<sup>36</sup>

#### 4) Pondok pesantren

##### 1) Pengertian pondok pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.<sup>37</sup>

##### 2) Unsur-unsur pondok pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga

<sup>36</sup> Nurcholis Majdid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2014), 30

<sup>37</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 62

pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Kiai yang mengajar dan mendidik
- b. Santri yang belajar dari kiai
- c. Masjid
- d. Pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.

Selain itu juga, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa: “Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, 63

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus alamiah.<sup>39</sup>

Disebut deskriptif karena metode penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya data yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.<sup>40</sup> Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>41</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research, field work*) yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai

---

<sup>39</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007), 6.

<sup>40</sup> Djam'an Satiri Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 28.

<sup>41</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dan suatu keadaan alamiah.<sup>42</sup>

Model penelitian lapangannya adalah model catatan lapangan, yang mana pernyataan tentang semua peristiwa yang dialami, yaitu yang diingat dan didengar tidak boleh berisi penafsiran, hanya merupakan catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang datanya telah teruji kepercayaan dan keabsahannya.<sup>43</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana lokasi penelitian tersebut hendak dilakukan. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah, dusun Ledok, desa Sidomukti Kec. Mayang Kab. Jember. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut yaitu karena penerapan bimbingan keagamaan di pondok pesantren tersebut sesuai dengan fenomena yang ingin diteliti, dimana penerapan bimbingan keagamaan disana mempengaruhi disiplin ibadah santriwati.

## **C. Subjek Penelitian**

Jenis data di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis foto dan statistik.<sup>44</sup> Dalam hal ini jenis data yang dimaksud peneliti adalah berupa kata-kata berupa wawancara dengan ibu nyai, ustadzah, pengurus dan santri yang

---

<sup>42</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 26.

<sup>43</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 155.

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112

dianggap tahu dengan permasalahan yang sedang diteliti dan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan. Yang nantinya dituangkan ke dalam bentuk tertulis dan foto-foto selama kegiatan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>45</sup> Pertimbangan peneliti orang tersebut paling tahu atau dapat memberikan deskripsi seputar fokus penelitian yang menjadi objek kajian dari penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono didalam bukunya apabila dilihat dari segi cara maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*), angket pengamatan (*observasi*), dokumentasi, maupun gabungan ketiganya.<sup>46</sup> Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>47</sup> Observasi juga merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktifitas yang sedang berlangsung. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif dan melengkapinya dengan format atau blangko penggunaan instrumen.<sup>48</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sadar dengan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 218-219.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 225.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 226.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto Dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 197.

melakukan pengamatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti hanya datang ditempat kegiatan orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>49</sup>

Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah tersebut untuk memperoleh data-data tentang keadaan kondisi yang meliputi:

- 1) Letak geografis penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Mayang
- 2) Kegiatan bimbingan keagamaan di Pesantren Bahriyatun Nafi'ah
- 3) Kegiatan santri pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah

## 2. Metode interview atau wawancara

Metode interview atau wawancara adalah teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>50</sup>

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa interview merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan secara langsung dengan melakukan pertanyaan kepada terwawancara.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 227.

<sup>50</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

Pada penelitian ini digunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>51</sup> Metode ini digunakan agar proses wawancara lebih terbuka tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicara tidak kaku.

Jadi dalam hal ini yang akan menjadi sumber informasi adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh pondok pesantren merupakan pemilik pondok serta pemimpin pondok pesantren. Nyai Hj. Hamimah merupakan istri dari KH. Ahmad Mursyid, serta pengasuh pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah. Saat ini Nyai Hj. Hamimah juga menjabat sebagai bendahara Pondok Pesantren. Dalam hal ini pengasuh berperan sebagai penentu kebijakan dipondok pesantren, selain itu pengasuh juga berperan sebagai penasihat langsung ketika ada santriwati yang melakukan pelanggaran berat.

b. Pembimbing

Pembimbing merupakan seseorang yang dapat membantu santriwati dalam memecahkan permasalahan yang dialami. Pembimbing di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah yaitu Ustadzah Maftuhah dan Ustadz Zainuddin, beliau sebagai pembimbing santriwati yang sedang mengalami permasalahan dipondok. Pembimbing ini berperan sebagai pelaksana

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 140.

proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dipondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah.

c. Pengurus pesantren

1) Raudatul Jannah, selaku ketua pengurus di pesantren berasal dari Mayang-Jember, saat ini ia mengabdikan di pondok pesantren. Ketua pengurus ini memberikan informasi kepada peneliti tentang jenis-jenis pelanggaran santriwati serta pengalaman mengelola kegiatan sehari-hari di pondok pesantren.

2) Faizatul Aliyah, selaku pengurus ubudiyah pesantren berasal dari Mayang-Jember, saat ini ia berada di bangku kelas III SMK Islam Al-Mursyidiyah. Pengurus bagian ubudiyah ini membantu ketua pengurus dalam hal ibadah, sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang peraturan-peraturan tentang ubudiyah serta sanksi yang diberikan pada santriwati yang melanggar.

3) Surya Wina Ningsih W, selaku pengurus keamanan pesantren berasal dari Mayang-Jember, saat ini Surya Wina Ningsih W, berada di bangku kelas III SMK Islam Al-Mursyidiyah. Pengurus bagian keamanan ini membantu keamanan dipondok pesantren. Peneliti memperoleh data santriwati yang melanggar dalam bidang keamanan dipondok pesantren.

4) Fina Syahadatina dan Kumairotul J, selaku pengurus bagian pendidikan dipesantren, berasal dari Mayang-Jember, saat ini Fina Syahadatina dan Kumairotul J, berada di bangku kelas II dan kelas III SMK Islam Al-

Mursyidiyah. pengurus bagian ini bertugas mengatur jadwal belajar dipondok pesantren dan memberikan sanksi pada santri yang tidak mematuhi peraturan pendidikan dipondok pesantren.

d. Santwati tidak disiplin

1. Sunniyatun Hasanah, yakni satri yang berasal dari Mayang dan berusia 16 tahun. Sunni saat ini menduduki kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. Saudari Sunniyatun Hasanah memiliki kebiasaan menunda-nunda aktivitas, kebiasaan itu sering dilakukan sebelum ia mondok, ia cuma tinggal dengan kakaknya, karena kedua orang tuanya bekerja diluar kota. Kurangnya kasih sayang, jauh dari orang tua membuat ia sering menunda aktivitas dalam sehari-hari.
2. Amilatus Sholihah, merupakan santri sekaligus siswa kelas X Sekolah menengah kejuruan dan saat ini berusia 16 tahun. Amilatus Sholihah berasal dari Mayang. Santriwati ini mempunyai kebiasaan malas dalam ibadah, mudah terpengaruh oleh orang lain, sifat itu membuat dirinya tidak disiplin dalam peraturan.
3. Diyuna, usia 15 tahun dan berasal dari Silo. Saat ini Diyuna berada di kelas IX SMP. Diyuna memiliki permasalahan yakni kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. Semenjak berada di bangku kelas 4 SD dia Cuma tinggal dengan neneknya karena orang tuanya bercerai. Hal itu membuat ia kurang perhatian karena neneknya sering bekerja dari pagi hingga sore. Kebiasaan dirumah masih dilakukan dipondok.

4. Hofita usia 14 tahun, hofita merupakan santriwati yang berasal dari Silo Jember, saat ini hofita sedang duduk dibangku SMP kelas VII. Hofita sering melanggar dalam bidang ubudiyah yaitu terlambat mengikuti salat berjamaah karena tidur. Dari proses bimbingan keagamaan, penyebab hofita sering terlambat salat berjamaah karena masih belum terbiasa. Saudari Hofita tinggal bersama kakek neneknya dari kecil sementara orang tuanya kerja diluar negeri. Kurangnya kasih sayang, jauh dari orang tua dan kurangnya pengawasan dari orang yang lebih tua maka sering meninggalkan shakat lima waktu, saat ia masuk pesantren sedikit demi sedikit dia mengerjakan shalatnya walaupun kebiasaan dirumahnya masih dilakukan.

Dari proses interview yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tersebut untuk memperoleh data-data yang meliputi:

- 1) Bentuk-bentuk tindakan tidak disiplin santriwati di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember
- 2) Bimbingan keagamaan terhadap santri dalam menaati aturan di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
- 3) Faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan terhadap santri dalam menaati aturan di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>52</sup> Sedangkan metode dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Bahriyatun nafi'ah adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan daftar pelanggaran santri, materi yang diberikan dalam bimbingan keagamaan, tahapan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing kepada santri, dan lain sebagainya.

Dengan metode dokumentasi ini untuk mendapatkan data yang berupa:

- 1) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
- 2) Jadwal kegiatan santriwati.
- 3) Data-data yang berkenaan dengan metode bimbingan keagamaan terhadap santri dalam menaati aturan.
- 4) Laporan pelanggaran santri serta sanksi yang diterapkan.
- 5) Jadwal bimbingan keagamaan, materi dan pembimbing.

#### **E. Analisis Data**

Setelah diperoleh dari lapangan dengan berbagai metode di depan maka dilakukan analisis data, karena data yang diperoleh adalah data mentah yang perlu diolah dan analisis.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merujuk Miles dan Huberman bahwa ada empat tahapan yakni : pengumpulan data, kondensasi

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 240.

data, penyajian data, penarikan atau verifikasi kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara semi struktur dan dokumenter agar mendapatkan data yang dibutuhkan. Data-data yang sudah terkumpulkan dicatat dalam bentuk catatan lapangan berbentuk deskriptif terhadap apa yang telah dilihat oleh peneliti

b. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air) letak perbedaan antara reduksi dan kondensasi terletak pada penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa tanpa harus memilah (mengulangi data).<sup>53</sup>

Kondensasi data merupakan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan secara langsung terhadap data yang telah dihasilkan peneliti, sehingga sesuai dengan fokus pada penelitian.

c. Penyajian data

Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, yang sering

---

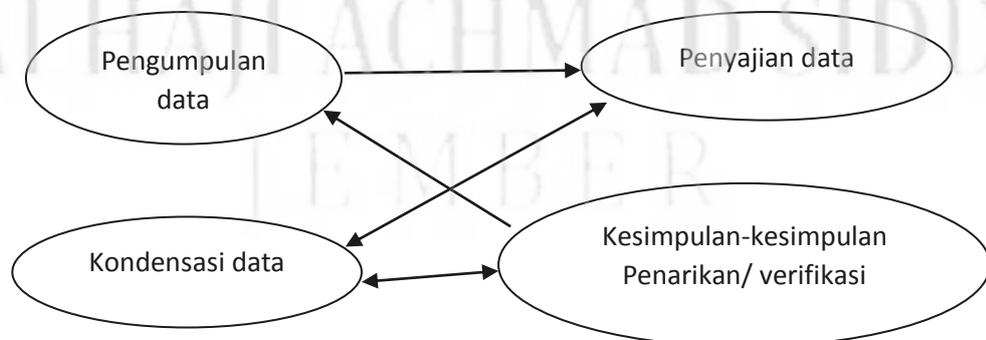
<sup>53</sup> Matthew B, Miles, Dkk, *Qualitative Data Analisis A Methods Sourcebook* (Amerika: Sage Publications, 2014), 31.

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teknis yang bersifat naratif.

d. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati dengan menggunakan pola pikir induktif sesuai dengan penelitian kualitatif yaitu pengembalian kesimpulan dari fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Berikut adalah model interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman :



Gambar 3.1 : Model interaktif Miles dan Huberman.

## **F. Keabsahan data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik.

### a. *Triangulasi* sumber

*Triangulasi* sumber adalah menggunakan banyak sumber untuk satu data, yaitu untuk mengecek data yang sama dari sumber yang berbeda. Peneliti menggunakan *triangulasi* sumber dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik wawancara terhadap sumber atau subyek penelitian yang dapat dipercayai, seperti pengasuh pondok, pembimbing, pengurus dan kepada informan yang dianggap benar-benar mengetahui terkait permasalahan yang sedang diteliti.

### b. *Triangulasi* teknik

*Triangulasi* teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini mendapat data berdasarkan hasil observasi, dari hasil observasi tersebut peneliti mengecek data dengan wawancara dan dokumentasi.

## **G. Tahap-tahap penelitian**

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahap penelitian ada tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan tahap analisis data.

Dalam hal ini tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut adalah:

1) Menyusun rencana penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik dan seminar skripsi.

2) Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih yaitu di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

3) Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu ke pihak kampus.

4) Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan, agama dan pendidikannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah , Ustadz, Ustadzah, Ketua Pengurus dan Santri.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari menyiapkan buku catatan, kertas dan sebagainya.

b. Tahap pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data mengenai fokus permasalahan yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Hal ini peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tersebut.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 127.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

Pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah ini mulai didirikan pada tahun 1993, yang beralamat di jalan balai desa, dusun Ledok, Desa Sidomukti, Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Berdiri diatas tanah dengan luas 5.030 Meter Persegi. Pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah ini didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Mursyid.

Tujuan didirikannya pondok pesantren Bahriyatun nafi'ah yaitu untuk mencetak kader-kader muda yang berakhlakul karimah dan memiliki pengetahuan yang luas. Hal tersebut bertujuan agar santri pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah menjadi santri yang bisa mengamalkan apa yang dipelajari selama menjadi santri dan diharapkan selalu berada di jalan yang benar.<sup>55</sup>

Berdirinya pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah diprakarsai oleh beberapa pihak yang ikut andil dalam pendirian pondok tersebut. Pada awal mulanya, pondok pesantren Bahriyatun Nafiah hanya sebagai lembaga diniah yang biasa dikenal dengan sebutan ula, wustho, ulya. Lembaga diniah tersebut hanya berkapasitas kecil yang hanya terdiri dari beberapa santri yang berasal dari warga sekitar. Setelah mengalami

---

<sup>55</sup> Fauzi, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 12 februari 2024

perkembangan, pesantren ini mengalami kemajuan baik dari segi pembangunan maupun dari jumlah santri itu sendiri. Sampai saat ini, pondok pesantren bahriyatun nafi'ah memiliki santri kurang lebih 155 orang yang terdiri dari 82 santri putra dan 73 santri putri.<sup>56</sup>

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.**

### **Visi**

“Mencetak generasi muda yang beriman, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas dan berpikir bebas”.

### **Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama islam dalam rangka menjadikan santri yang bertakwa dan berkualitas.
- 2) Menanamkan dan meningkatkan sikap disiplin santri dalam mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mendidik santri dalam mempersiapkan diri menjadi manusia yang mandiri dan berkhidmah kepada masyarakat, nusa, bangsa dan agama.

---

<sup>56</sup> Observasi, oleh peneliti, Jember, 08 Februari 2024.

### 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah

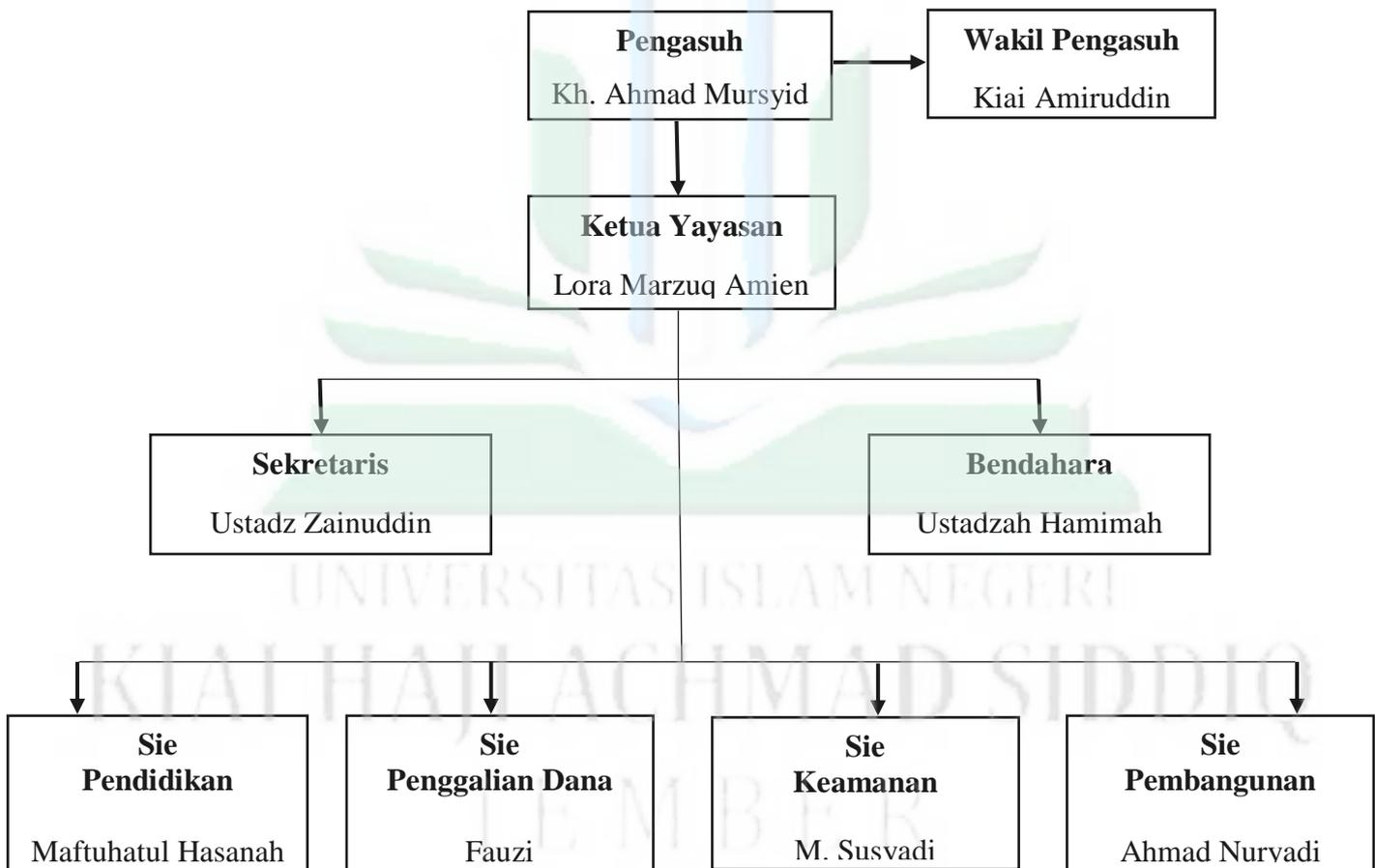
Struktur organisasi pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah ini dirancang untuk mendukung kelancaran operasional dan pendidikan di lingkungan pesantren secara efektif dan efisien. Pada struktur organisasi paling atas, terdapat Pengasuh Pesantren yakni KH. Ahmad Mursyid yang memiliki tanggung jawab tertinggi dalam setiap pengambilan keputusan serta pembinaan seluruh elemen pesantren. Dalam jabatan tertinggi tersebut beliau didampingi oleh wakil pengasuh yakni Kyai Amiruddin selaku pengasuh santri putra di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah.

Di bawah kepemimpinan pondok pesantren, terdapat jabatan ketua yayasan yakni Lora Marzuq Amin yang membantu pelaksanaan tugas sehari-hari di lembaga dan mewakili pengasuh dalam berbagai kegiatan apabila diperlukan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan ketua yayasan dibantu oleh sekretaris yayasan yakni Ustadz Zainuddin dan bendahara yayasan yakni Ibu Nyai Hamimah selaku pengasuh pondok putri.

Selanjutnya, kepengurusan dibagi menjadi beberapa bidang yakni:

- a. **Sie Pendidikan yakni ustadzah Maftuhatul Hasanah**, yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, termasuk pendidikan diniyah dan pengembangan kitab kuning.

- b. **Sie penggalian dana yakni Fauzi, yang bertugas mengatur keberlangsungan operasional pesantren.**
- c. **Sie keamanan yakni Muhammad Susyadi, yang bertugas menjaga ketertiban, keselamatan dan suasana yang kondusif di pondok pesantren.**
- d. **Sie pembangunan yakni Ahmad Nuryadi, yang bertugas pengembangan fisik dan infrastruktur pesantren, guna mendukung kegiatan pendidikan dan kehidupan santri yang layak dan nyaman.**



**Bagan 4.1**

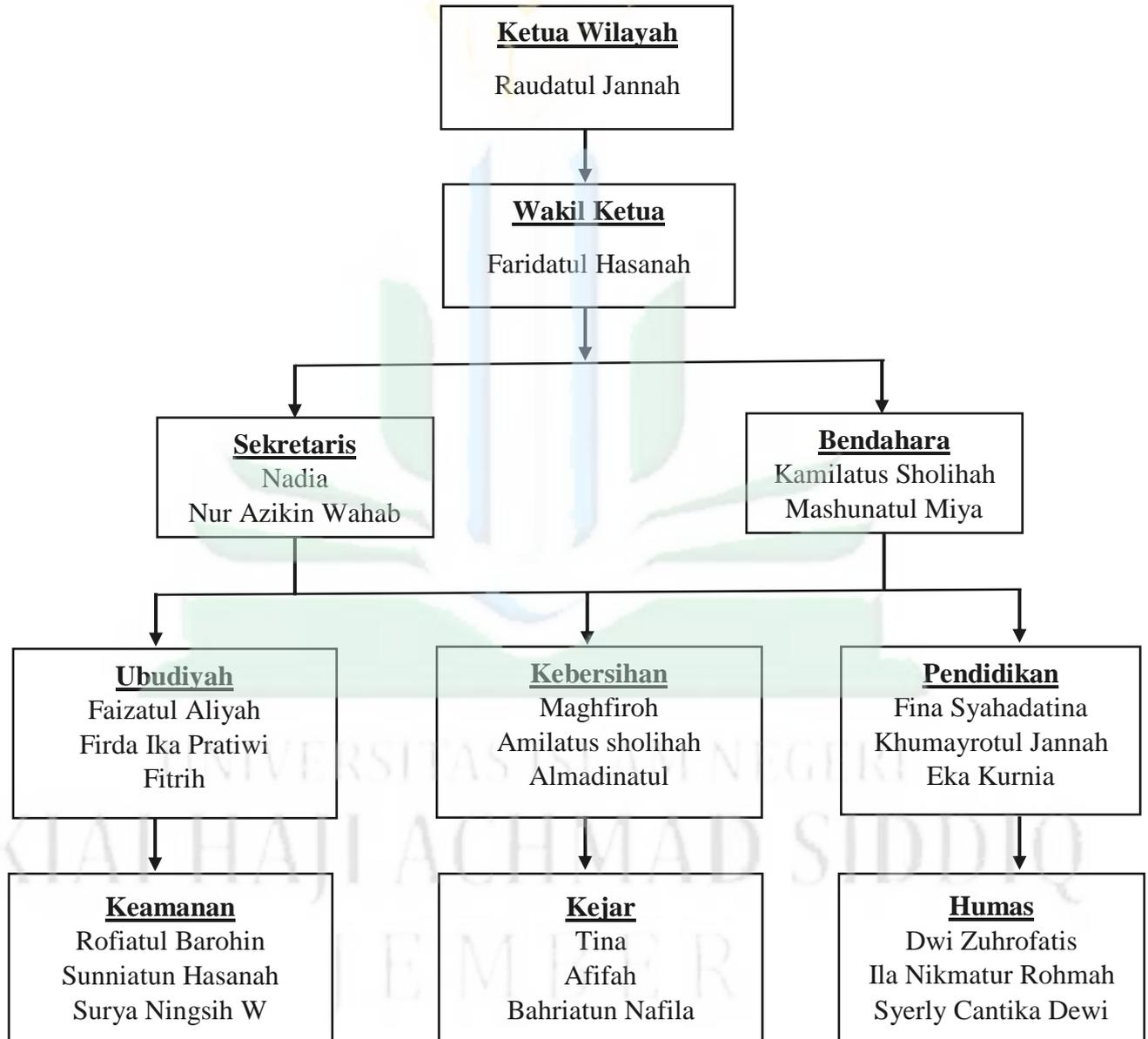
**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah**

#### 4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah

Struktur pengurus santri pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah berperan aktif dalam membantu pengasuh dan pengelola pondok dalam menjalankan kegiatan harian pesantren. Pada struktur pengurus pondok pesantren terdiri sebagai berikut :

- a. Ketua wilayah yakni Raudatul Jannah, yang bertanggung jawab memimpin seluruh kegiatan organisasi santri, menjembatani komunikasi antara santri dan pihak pengasuh, serta memastikan semua program kerja berjalan dengan baik.
- b. Wakil ketua wilayah yakni Faridatul Hasanah, yang bertugas Membantu ketua umum dalam pelaksanaan tugas dan menggantikannya saat berhalangan.
- c. Sekretaris dan Bendahara yakni Nadia dan Kamilatus Sholihah, Sekretaris bertugas mencatat dan mengelola administrasi, termasuk notulen rapat dan arsip program kerja. Sementara itu, bendahara mengatur keuangan, pengumpulan dana kegiatan, serta laporan keuangan organisasi.
- d. Ubudiyah bertugas mengatur dan membina kegiatan ibadah santri sehari-hari agar berjalan sesuai tuntunan syariat serta disiplin pondok
- e. Kebersihan bertugas Mengatur jadwal piket, kegiatan kerja bakti, dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren.

- f. Pendidikan bertugas membantu kelancaran proses belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren
- g. Keamanan bertugas Menjaga disiplin harian santri, seperti ketepatan waktu sholat berjamaah, kebersihan kamar, dan aturan pondok.



**Bagan 4.2**

**Struktur Pengurus Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah**

## 5. Jadwal Kegiatan Harian Santri

**Bagan 4.3**  
**Jadwal Kegiatan Harian Santri**

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	03.30 – 04.00	Bangun pagi Persiapan shalat subuh	Pondok
2	04.00 – 04.30	Shalat berjamaah	Pondok
3	04.30 – 06.00	Mengaji Al-Qur'an	Pondok
4	06.00 – 06.30	Shalat Duha berjamaah	Pondok
5	06.30 – 07.00	Sarapan dan persiapan sekolah formal	Pondok
6	07.00 – 07.15	Berangkat sekolah	Pondok
7	07.15 -07.30	Membaca yasin, asmaul husna & solawat	Sekolah
8	07.30 – 12.30	Kegiatan Belajar Mengajar Formal	Sekolah
9	12.30 – 13.00	Shalat dhuhur berjamaah	Pondok
10	13.00 – 14.00	Sekolah diniyah	Pondok
11	14.00 – 15.00	Istirahat	Pondok
12	15.00 – 15.30	Shalat ashar berjamaah	Pondok
13	15.30 – 16.30	Mengaji kitab	Pondok
14	16.30 – 17.30	Persiapan shalat maghrib berjamaah	Pondok
15	17.30 – 18.00	Shalat maghrib berjamaah	Pondok
16	18.00 – 19.00	Ngaji Al-Qur'an	Pondok
17	19.00 – 19.30	Shalat isya' berjamaah	Pondok
18	19.30 – 20.30	Ngaji kitab	Pondok
19	20.30 – 22.00	Belajar dan persiapan besok hari	Pondok
20	22.00 – 03.30	Tidur malam	Pondok

## **B. Penyajian data dan analisis**

Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu:

### **1. Bentuk-bentuk pelanggaran santriwati di pondok pesantren**

#### **Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.**

Disiplin merupakan hal penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari disiplin yaitu untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada dirinya serta mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Disiplin tentunya juga diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren, mengingat bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang memberikan banyak pelajaran mengenai disiplin. Namun pada kenyataannya dalam dunia pondok pesantren masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri terutama perihal disiplin. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Pengasuh Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah, Ibu Nyai Hj Hamimah bahwa :

“Kalau bicara masalah pelanggaran, tentunya dimana-mana itu ada pelanggaran. Baik itu di dunia kerja, sekolah. Begitu juga disini, ada beberapa santri yang melanggar peraturan itu mbak. Tapi ada juga sebagian yang taat pada peraturan. Yang lebih paham masalah siapa yang melanggar itu, ya pengurus dan ustadzahnya. Baru kalau pelanggarannya berat, ya saya juga ikut turun tangan.”<sup>57</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh ustadzah Maftuhah selaku pembimbing santri, bahwa :

---

<sup>57</sup> Ibu Nyai Hj Hamimah, Diwawancarai Oleh Peneliti, Jember, 15 Februari 2024

“Kalau santri yang tidak taat peraturan itu ada. Yang sering saya lihat itu biasanya sholat berjamaah sama sholat dhuha, surat-suratan sama santri putra, telat ngaji, kadang diniahnya juga, terus kadang keluar tanpa izin. Sebelum diterapkan sanksi saat melakukan pelanggaran, disini ini banyak santriwati yang melanggar mbak, tetapi setelah diterapkan beberapa peraturan sekaligus sanksinya, Alhamdulillah ada perubahan.”<sup>58</sup>

Berdasarkan penuturan pengasuh serta ustadzah selaku pembimbing santri, dapat dipahami bahwa sikap kesadaran terhadap disiplin dalam mematuhi aturan pondok pesantren masih kurang. Hal itu ditunjukkan dengan adanya beberapa pelanggaran yang sering dilakukan oleh santriwati. Pelanggaran tersebut yakni berupa pelanggaran terhadap peraturan yang sudah ditetapkan, pelanggaran dalam segi beribadah dan juga pelanggaran dalam segi waktu pengerjaannya. Pelanggaran tersebut merupakan pelanggaran dalam hal kedisiplinan santri, sehingga sangat mempengaruhi ketika berada di pondok pesantren.

a. Tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah

Setiap pondok pesantren tentunya memiliki tata tertib atau peraturan yang diberlakukan untuk santri, hal itu bertujuan agar segala kegiatan yang telah ditetapkan berjalan dengan baik. Salah satu kegiatan yang sering dilanggar dalam hal ibadah yaitu shalat berjamaah. Hal itu terjadi dikarenakan beberapa alasan diantaranya santri mengantri lama ketika mau masuk ke kamar mandi, kurangnya kesadaran diri bahwa shalat berjamaah merupakan kegiatan yang lebih utama dari pada shalat sendirian (munfarid) dan lain sebagainya.

---

<sup>58</sup> Maftuhahatul Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 Februari 2024

Hal ini juga dipaparkan oleh Raudatul Jannah selaku Ketua Pengurus di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah bahwa :

“Dari awal saya diberi amanah menjadi ketua pengurus, saya sering menemukan teman-teman santri yang melanggar khususnya tidak ikut shalat berjamaah, baik yang beralasan antri dikamar mandi maupun alasan masih tertidur. Padahal sebelum dilaksanakan sholat berjamaah, itu sudah ada tanda bel dari pengurus. Yang jelas apapun alasannya jika tidak ikut shalat berjamaah nantinya akan dikenakan hukuman mbak”.<sup>59</sup>

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh Faizatul Aliyah selaku pengurus bagian Ubudiyah di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah :

“Saya selaku pengurus ubudiyah di pondok ini hampir setiap hari menemukan teman-teman yang tidak ikut shalat berjamaah. Ya alasannya karena lama mengantri saat mau ambil wudu' mbak, padahal saya sudah sering menyampaikan bahwa ketika hampir memasuki waktu shalat fardu hendaknya segera mungkin untuk pergi ke kamar mandi biar tidak menumpuk antriannya, tapi masih saja ada teman-teman yang tidak melaksanakan itu mbak”.<sup>60</sup>

Dari pemaparan diatas sesuai dengan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah bahwa pada saat peneliti melakukan pengamatan ada beberapa santri yang masih menunggu antrian untuk ambil wudu' dan ada juga santri yang masih belum keluar dari kamar pondok, padahal shalat berjamaah dimushalla sudah berlangsung.<sup>61</sup>

Adanya tindakan tidak disiplin tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan santri yang bernama Hofita :

“kalau saya biasanya yang sering dilanggar itu hadiran subuh, soalnya saya masih ngantuk mbak. Sholat jamaahnya ya ikut, tapi ya gitu kadang sudah takbir itu saya baru nyampek di musholla.

<sup>59</sup> Raudatul Jannah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 Februari 2024

<sup>60</sup> Faizatul Aliyah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 Februari 2024

<sup>61</sup> Observasi, Jember, 17 Februari 2024

Kalau disini kan batas telatnya itu sampai adzan. Nah kalau sudah adzan, tapi masih belum ada di musholla itu dianggap telat.”<sup>62</sup>

Begitu juga dengan santri yang bernama Nida mengatakan bahwa :

“kalau saya sama kayak Hofita mbak, sering telat hadiran subuh. Ya alasannya juga hampir sama. Selain itu saya juga sering telat hadiran ashar, karena saya itu kadang gak cepet ke kamar mandi. Jadinya nanti kalok sudah hadiran ashar, itu ditanyain sama ubudiyah. Siapa aja yang telat hadiran, kadang ubudiyahnya sendiri yang melihat siapa aja yang telat terus dicatat mbak.”<sup>63</sup>

Data diatas juga dilengkapi dengan data dokumentasi berupa foto santri yang sedang mengantri di depan kamaar mandi.<sup>64</sup>



**Gambar 4.4**

**Santri antri kamar mandi**

Berdasarkan hasil wawancara, Observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah dapat dipahami bahwa ada sebagian santri yang masih sering melakukan tindakan tidak disiplin khususnya dalam sholat jamaah yang disebabkan oleh lama mengantri di kamar mandi dan lama dikamar pondok. Santri

<sup>62</sup> Hofita, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 Februari 2024

<sup>63</sup> Nida, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 Februari 2024

<sup>64</sup> Dokumentasi pondok pesantren bahriyatun nafi'ah, 17 Februari 2024

yang tidak disiplin tersebut, tentunya akan mendapatkan sanksi dari pengurus sesuai dengan apa yang dilanggarnya.

b. Tidak mengikuti kegiatan jam belajar

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi para santri agar dapat membentuk dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga di pondok pesantren Bahriyatun nafi'ah diterapkan peraturan mengenai waktu belajar santri. Tujuannya agar para santri dapat disiplin dalam hal belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh saudari Fina Syahadatina selaku pengurus bidang pendidikan menyampaikan bahwa :

“pengurus pendidikan ini biasanya mengatur masalah madrasah diniyah mbak, Tapi selain itu, mengatur jam berangkat ke sekolah. Kalau tugas yang dipondok ngatur jam belajar santri. Biasanya jam belajar dilaksanakan malam setelah ngaji kitab. Sistemnya belajarnya itu bersama-sama mbak.”<sup>65</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh ustadzah Isnaini selaku asatidzah di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah :

“iya mbak, benar sekali. Biasanya setelah saya mengajar, anak-anak itu biasanya langsung bersiap-siap untuk belajar bersama. Kalau yang saya tau biasanya anak-anak ini kadang mengerjakan PR dari sekolah formal, kadang juga belajar yang lain. Untuk tempatnya mencar-mecar mbak, kadang didepan kamar, di musholla, kadang ada juga yang kumpul sama temen kelasnya.”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dipondok pesantren bahriyatun nafi'ah juga aktif dalam peraturan mengenai belajar. Namun meskipun sudah diterapkan peraturan seperti itu, tidak lepas dari adanya santri yang tidak disiplin. Seperti yang

<sup>65</sup> Fina Syahadatina, diwawancarai oleh peneliti, jember, 19 Februari 2024

<sup>66</sup> Isnaini, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 Februari 2024

disampaikan oleh Khumayrotul Jannah selaku pengurus pendidikan 2 yaitu:

“setelah ngaji kitab biasanya santri itu langsung kembali ke kamarnya untuk mengambil buku buat belajar mbak. Nah setelah itu baru mereka itu kumpul sama temen-temennya. Disitu kan saya pantau diawal-awal mereka belajar. Setelah saya kembali ke kamar untuk belajar juga, disitu biasanya anak-anak mulai tidak disiplin.”<sup>67</sup>

Mengenai santri yang tidak disiplin dalam belajar, peneliti juga mewawancarai beberapa santri yang tidak disiplin tersebut. Sebagaimana penuturan Diyuna yang merupakan salah satu santri yang tidak disiplin dalam belajar:

“jujur saja mbak, saya itu orangnya sering malas mbak, jadinya kalau gak dipantau pas belajar ya gak belajar. Kalau disini kan pas baru belajar itu dipantau sama mbak pendidikan, ya saya belajar. Kalau mbak pendidikan sudah kembali ke kamarnya, biasanya saya cuma duduk-duduk kadang ya menggambar.”<sup>68</sup>

Amilatus Sholihah santri yang tidak disiplin dalam belajar juga mengemukakan:

“saya kalau belajar itu biasanya ngerjakan PR sama teman-teman. Setelah ngerjakan PR itu, ya udah mbak saya gak belajar yang lainnya. Jadi kalau PR nya sedikit, terus cerita-cerita sama teman-teman. Biasanya kan kalau cerita itu ramai, langsung didatengi sama divisi pendidikan, langsung dapat skor besoknya di sanksi.”<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Khumayrotul Jannah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 Februari 2024

<sup>68</sup> Diyuna, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 Februari 2024

<sup>69</sup> Amilatus Sholihah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 20 Februari 2024



**Gambar 4.2**  
**Santri belajar bersama**

c. Melanggar peraturan kebersihan

Setiap pondok pesantren tidak lepas dari adanya peraturan. Peraturan pondok pesantren ini digunakan pihak pesantren untuk mengatur santrinya. Peraturan pondok pesantren dibuat agar kurikulum dapat terlaksana secara baik, sehingga mampu menunjang peningkatan mutu pendidikan di pesantren. Peraturan pondok pesantren inilah yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh santri, agar santri dapat memahami makna disiplin. Namun pada sebagian santri masih belum menyadari akan pentingnya mematuhi aturan dalam pondok pesantren. Sebagaimana penuturan saudari Raudatul Jannah selaku Ketua Wilayah mengatakan :

“seperti yang saya bilang itu mbak, ada memang santri yang kurang mematuhi aturan. Kan setiap divisi itu punya peraturan masing-masing. Kalau dari divisi kebersihan itu biasanya anak-anak gak angkat jemurannya. Nah itu di denda, terus kalau ubudiyah, biasanya tidur pas wiritan itu juga di denda.”<sup>70</sup>

Diyuna selaku santri yang melanggar juga menuturkan bahwa :

“Saya sering lupa dan malas angkat jemuran mbak, apalagi kalau lagi banyak kegiatan terus cuaca lagi mendung. Kadang baju yang udah kering saya biarin aja di jemuran sampai malam, bahkan

<sup>70</sup> Raudatul Jannah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 Februari 2024

sampai besoknya. Padahal saya tahu itu bisa bikin jemuran jadi penuh dan ganggu santri lain yang mau jemur. Waktu itu saya juga pernah ditegur sama pengurus karena baju saya sampai berhari-hari nggak diangkat. Saya juga pernah bikin teman saya kesel karena jemuran saya ngalengin tempat dia buat jemur baju.”<sup>71</sup>

Hal diatas juga dilengkapi data Dokumen berupa nama-nama santriwati yang melanggar peraturan pondok.<sup>72</sup>



**Gambar 4.3**

#### **Daftar nama santri yang melanggar peraturan**

##### **d. Keluar dari batas wilayah pesantren**

Pondok pesantren sebenarnya sudah memiliki aturan yang jelas tentang batas wilayah yang boleh dan tidak boleh dilalui oleh santri. Namun, kenyataannya masih banyak santri yang sering keluar dari batas yang telah ditentukan, baik karena alasan ingin mencari suasana baru ataupun membeli sesuatu diluar. Meskipun sudah sering diingatkan oleh pengurus dan ustadzah, pelanggaran ini tetap saja terjadi. Sebagaimana

<sup>71</sup> Diyuna, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 Februari 2024

<sup>72</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah, 22 Februari 2024

penuturan pengurus keamanan yakni Surya Ningsih W juga mengatakan bahwa :

“bagian keamanan ini biasanya paling rawan dan banyak pelanggarannya mbak, yang paling sering terjadi itu anak-anak santri ini biasanya keluar batas wilayah yang ditentukan pesantren. Kadang izinnya itu bohong, bahkan ada juga yang nekat kabur dari pondok. Biasanya juga kalok keamanan ini yang sering dilanggar waktunya kiriman itu kan gak dibolehkan bawa hp ke dalam area pesantren, nah kadang anak-anak itu diam-diam dibawa kedalam kamarnya mbak. Terus ada temennya yang bilang ke pengurus, jadinya nanti santri yang bersangkutan dipanggil dan diberikan sanksi.”<sup>73</sup>

Menurut penuturan dari pengurus bagian keamanan, peraturan dari divisi keamanan diantaranya yaitu santri dilarang berpacaran, dilarang membawa hp ke area pesantren, dilarang menggunakan baju ketat dan lain-lainnya. Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut juga dibenarkan oleh salah satu santriwati yang melanggar peraturan keamanan yaitu Sunniyatun Hasanah mengatakan bahwa :

“saya pernah keluar wilayah pesantren mbak, tapi saya izinnya bukan mau keluar. Saya izin mau ke dhalemnya ustadz. Sebenarnya saya ke koperasi sebelah timur sana. Ya saya gak lewat depan dhalem kyai, lewat ditimurnya pondok.”<sup>74</sup>

Begitu juga dengan santri yang bernama Husnur Rohmah, juga mengatakan bahwa pernah melanggar keamanan :

“jadi waktu itu lagi kiriman mbak, saya diam-diam keluar pondok. Saya kabur dari pondok dan langsung pulang ke rumah. Katanya anak-anak banyak yang nyariin saya, pengurus dan santri yang lain. Saya gak kerasan itu mbak di pondok. Tapi pada akhirnya saya dikembalikan lagi ke pondok sama orang tua saya, dan saya kemudian dipanggil sama ustadzah dan juga ibu nyai.”<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Surya Ningsih W, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 22 Februari 2024

<sup>74</sup> Sunniyatun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 22 Februari 2024

<sup>75</sup> Husnur Rohmah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 22 Februari 2024

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat santri yang masih melanggar khususnya dalam peraturan divisi keamanan. Salah satunya yaitu tidak kembali ke pondok dalam waktu yang lama, hal itu dibuktikan dengan adanya kartu perizinan santri yang mencatat keluar masuknya santri dan juga peneliti mengamati bahwa terdapat beberapa santri yang tidak menggunakan jilbab ketika keluar dari kamar pondok, santri bicara terlalu keras bersama teman-temannya.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipahami bahwa santri tersebut masih kurang disiplin dalam mentaati peraturan di pondok pesantren. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh santri, yang menunjukkan bahwa kurang adanya kesadaran dalam diri santri tentang pentingnya mentaati peraturan. Serta kurangnya kesadaran akan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Dalam Menaati Aturan di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah dilakukan dengan memberikan bimbingan secara langsung kepada para santri dengan materi mengenai disiplin dan penguatan bimbingan yang dilakukan dengan menerapkan pembiasaan

---

<sup>76</sup> Observasi, 22 Februari 2024

kegiatan yang berkaitan dengan aspek keagamaan, baik melalui pembiasaan sholat Sunnah, tadarus Al Qur'an, dzikir dan kegiatan lainnya yang meningkatkan wawasan santri. Hal tersebut bertujuan agar para santri dapat membentuk pembiasaan diri yang positif terutama dalam hal disiplin.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah dilakukan secara Individu dan secara berkelompok. Sebelum melakukan bimbingan, pembimbing menyusun jadwal untuk melaksanakan bimbingan, Sebagaimana penuturan ustadzah Maftuhah selaku pembimbing:

“Bimbingannya kan setiap hari selasa, itu biasanya saya persiapkan dulu tempatnya. Biasanya di musholla itu mbak, karena disini belum ada tempat khusus untuk bimbingan itu sendiri. Kemudian setelah siap saya memanggil santri yang akan dibimbing.”<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Peneliti juga mendapati santri yang sedang dibimbing oleh pembimbing di musholla pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara, Maftuhatul Hasanah, Jember, 20 Mei 2024

<sup>78</sup> Dokumentasi, Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah, 20 Mei 2024



**Gambar 4.5**

**Pembimbing sedang membimbing santri**

Adapun proses pelaksanaan bimbingan keagamaan ini dilakukan dalam beberapa aspek. Ada beberapa poin kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Bahriyatun nafi'ah, antara lain :

a. Santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah

Pertama, pembimbing melaksanakan bimbingan keagamaan ini dengan metode dialog atau interaksi langsung dengan santri secara individu. Santri yang menerima bimbingan ini adalah santri yang melakukan jenis pelanggaran sedang dan berat. Sedangkan untuk santri yang melakukan pelanggaran ringan, diatasi langsung oleh pengurus. Ustadzah maftuhah mengungkapkan :

“Pertama kan santri itu saya panggil mbak, saya panggil ke musholla. Tapi disitu saya itu sudah pegang buku pelanggaran yang dari pengurus. Tapi kalo saya biasanya manggilnya satu-satu, misalkan yang melanggar ada lima orang nah itu yang

menghadap ke saya itu satu-satu. Saya takutnya kalo bareng-bareng nanti takut yang mau jujur sama saya.<sup>79</sup>

Setelah santri tersebut bersama pembimbing, pembimbing kemudian memulai percakapan dan menjelaskan tujuan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut. Tujuan dari pelaksanaannya yaitu untuk membangun kesadaran dalam diri santri. Pembimbing menciptakan suasana tenang agar santri yang bersangkutan tidak merasa tegang. Pembimbing kemudian membacakan buku pelanggaran yang diberikan oleh pengurus, kemudian menanyakan kepada santri yang bersangkutan mengenai kebenaran hal tersebut. Ustdazah Maftuhah mengungkapkan :

“saya kan pegang buku catatan pelanggaran dari pengurus itu mbak, saya cuma mau ngetes kejujuran santri, bener apa nggaknya. Dari situ kan sudah mulai nampak santri itu bisa jujur apa nggak ke saya, sehingga dapat membantu saya dalam melakukan bimbingan mbak.”<sup>80</sup>

Kemudian setelah santri menjawab pertanyaan dari pembimbing, pembimbing mempersilahkan santri untuk menyampaikan tentang permasalahan yang dihadapi yakni kurangnya kedisiplinan dalam mematuhi peraturan dipondok. Selama proses bimbingan, pembimbing membangun kepercayaan santri supaya santri merasa aman dengan apa yang diceritakannya. Setelah menyampaikan permasalahannya, pembimbing mengapresiasi kejujurannya dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Kemudian

---

<sup>79</sup> Maftuhatul Hasanah, Wawancara Pondok Pesantren Bahriyatun nafi'ah, 07 Mei 2024

<sup>80</sup> Maftuhatul Hasanah, Wawancara Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah, 07 Mei 2024

pembimbing menanyakan penyebab permasalahan tersebut dan alternatif yang akan disepakati bersama dalam menyelesaikan permasalahan kurangnya sikap disiplin santri. Setelah adanya kesepakatan alternatif dalam mengurangi sikap tidak disiplin, maka santri mulai mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>81</sup>

Ustadzah Maftuhah mengungkapkan :

“setelah ditanyakan biasanya santri telat jamaah itu karena antri di kamar mandi mbak. Lalu saya mulai menggunakan metode penyadaran, dimana santri yang saya bimbing ini saya buka pikirannya. Kurang lebihnya gini, kira-kira kalau kamu telat jamaah karena antri di kamar mandi apa yang harus dilakukan agar tidak telat? Nah dari situ jawaban para santri itu beragam, ada yang harus lebih awal ke kamar mandi gitu mbak.

Langkah selanjutnya yaitu pembimbing membangun rasa tanggung jawab dalam diri santri dengan cara memberikan tugas yang bersifat edukatif. Misalnya seperti membuat target ibadah dalam satu minggu kedepan. Hal tersebut disepakati antara pembimbing dan santri, agar santri yang melakukan pelanggaran tersebut memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Hal ini juga disampaikan oleh santri yang kurang disiplin, Husnur Rohmah mengungkapkan :

“Saya merasa tenang mbak ketika bercerita ke ustadzah Maftuhah, yakin saja gitu. Jadi setelah saya dibimbing saya menemukan jalan keluar dari permasalahan saya. Salah satunya saya itu harus banyak-banyak bersyukur bisa hidup di pondok pesantren, semua itu tentunya baik buat saya. Peraturan yang ada

---

<sup>81</sup> Observasi, Pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah

di pondok ini juga baik, bisa membuat saya lebih disiplin. Cuma kemarennya saya kurang kesadaran.”<sup>82</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan ini memberikan dampak positif terhadap santri yang melanggar. Hal ini didasari oleh adanya bimbingan yang memberikan rasa nyaman terhadap para santri dan santri merasa takut untuk mengulanginya lagi. Bimbingan keagamaan dengan metode dialog ini, efektif dalam meningkatkan disiplin santri.

b. Santri tidak mengikuti kegiatan belajar

Pertama santri dipanggil oleh pembimbing untuk melaksanakan bimbingan. Setelah santri tersebut bersama pembimbing, pembimbing kemudian memulai percakapan dan menjelaskan tujuan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut. Tujuan dari pelaksanaannya yaitu untuk membangun kesadaran dalam diri santri mengenai pentingnya belajar dan bertanggung jawab sebagai santri yang sedang menuntut ilmu. Setelah melakukan pendekatan dengan santri, pembimbing menanyakan penyebab dari ketidakhadirannya dalam proses belajar. Diantaranya yaitu malas belajar, kurang menyukai pelajaran dan tidak paham. Kemudian pembimbing memberikan tugas yang memberikan efek positif kepada santri yakni santri diwajibkan meringkas materi pada pelajaran sebelumnya,

---

<sup>82</sup> Husnurrohmah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 07 Mei 2024

kemudian santri menyampaikan materi tersebut kepada teman-temannya.

c. Melanggar peraturan kebersihan

Santri yang melanggar peraturan kebersihan diberikan teguran secara baik-baik oleh pengurus kebersihan dan tidak didepan umum. Setelah itu santri diberikan bimbingan oleh pembimbing mengenai pentingnya menjaga kebersihan. Santri tersebut ditanyakan penyebab melakukan hal tersebut. Diantaranya adalah karena belum terbiasa dengan kehidupan yang mandiri seperti dipondok pesantren. Setelah mengetahui penyebab tersebut, kemudian pembimbing membuat kesepakatan dengan santri yang memberikan efek tanggung jawab dengan cara mengajarkan nilai kebersihan secara langsung. Diantaranya yaitu menyapu halaman pondok, menjadi koordinator piket kamar pondok selama 3 hari, membuat tulisan tentang pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari – hari.

d. Keluar dari batas wilayah pesantren

Santri yang melanggar keluar batas wilayah pesantren termasuk dalam jenis pelanggaran berat. Sehingga penanganannya diatasi langsung oleh pengasuh pondok. Pengasuh melakukan pemanggilan terhadap santri dengan tujuan menyentuh aspek spiritual santri tersebut bahwa pelanggaran yang dilakukan bukan hanya kesalahan terhadap aturan pondok pesantren, tapi juga amanah kepada Allah dan orang tua.

Santri yang keluar dari batas wilayah pesantren Menulis surat pernyataan dan permintaan maaf kepada pengasuh serta orang tua.

Selain dilaksanakan secara individu, peneliti juga menemukan adanya bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara kelompok. Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok, pembimbing menentukan tujuan dari diskusi kelompok khususnya dalam meningkatkan pemahaman santri tentang disiplin. Setelah tujuan yang hendak dicapai tersusun, maka pembimbing mengumpulkan para santri yang memiliki permasalahan kurang disiplin. Seperti yang telah dipaparkan oleh Ustadzah Maftuhah bahwa:

“Pertama itu saya pilah dulu mbak, santri yang ini sering melanggar peraturan apa, yang ini apa gitu. Jadi kayak dikelompokkan gitu, misalkan si A ini sering melanggar peraturan kebersihan ya saya kumpulkan sama yang sering melanggar kebersihan juga. Kalok yang sering telat berjamaah ya saya kumpulkan sama yang kayak gitu juga. Baru setelah itu saya lakukan bimbingan”<sup>83</sup>.

Santri tersebut dikumpulkan dalam satu ruangan yakni musholla. Kegiatan bimbingan diawali dengan membaca doa, kemudian pembimbing memberikan penjelasan tujuan dari bimbingan tersebut dan memberikan arahan dalam pelaksanaan diskusi tersebut. Pembimbing menyampaikan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan tersebut yaitu mengenai disiplin. Kemudian sekilas menyampaikan tentang pentingnya disiplin

---

<sup>83</sup> Uztadzah Maftuhah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 Februari 2024

dalam kehidupan pesantren. Setelah itu para santri diberikan ruang kebebasan berpendapat dan mengutarakan permasalahannya secara bergantian.

Setiap santri memiliki permasalahan yang berbeda sehingga pemecahan masalahnya juga berbeda. Pada tahap awal santri dipersilahkan untuk mengutarakan permasalahan secara bergantian, kemudian pembimbing membantu memberikan penalaran kepada santri yakni dengan menanyakan faktor penyebab dalam melakukan tindakan indisipliner tersebut. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi serta faktor penyebabnya, pembimbing meminta kepada teman yang lain untuk memberikan pendapat tentang permasalahan tersebut. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai semua santri menemukan pemecahan masalahnya.<sup>84</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa bimbingan keagamaan dengan metode diskusi kelompok yang diterapkan yaitu para santri yang mengalami permasalahan diberikan kebebasan untuk mengutarakan permasalahannya yang kemudian diselesaikan bersama dengan kelompoknya. Pembimbing membantu dalam menalarkan pemikiran santri yang berupaya untuk disiplin khususnya dalam mematuhi peraturan pondok.

---

<sup>84</sup> Observasi, Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah, 17 Mei 2024

Peneliti juga menemukan adanya kajian yang diberikan kepada santri untuk lebih meningkatkan disiplin. Peneliti mewawancarai ustadz Zainudin mengenai kajian keagamaan mengenai pentingnya menanamkan sikap disiplin. Ustadz Zainuddin mengungkapkan :

“kalo perihal disiplin itu selalu saya sampaikan setiap kajian, biasanya saya dari kitab-kitab. Karena ada pesan dari kyai begini mbak, bimbing anak-anak gimana-gimana nantik anak-anak kalo sudah jadi alumni yang bisa bermanfaat untuk dirinya ataupun orang lain. Yang selalu menjaga sholatnya. Jadinya saya usahakan lewat kajian ini supaya anak-anak itu disiplin dari sini.”<sup>85</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan Faizah :

“setiap malam Selasa itu ada kajian emang mbak, biasanya membahas masalah akhlak, adab, dan juga dawuhnya ustadz sering menyampaikan kepada temen-temen bahwa harus bisa disiplin sejak dari sini. Kalok waktunya hadiran ya hadiran, waktunya ngaji ya ngaji gitu.”<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan bimbingan keagamaan juga dilaksanakan melalui kajian yang membahas mengenai akhlak, pentingnya menanamkan nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan agar para santri terbiasa untuk disiplin sejak di pesantren.<sup>87</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan dengan metode ceramah ini dapat membantu santri dalam memahami kondisi kehidupannya agar berjalan sesuai dengan ketentuan-Nya.

<sup>85</sup> Zainuddin diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 Februari 2024

<sup>86</sup> Faizatul Aliyah diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 Februari 2024

<sup>87</sup> Observasi, Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah, 17 Mei 2024



**Gambar 4.6**  
**Kegiatan kajian santri<sup>88</sup>**

Adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan perilaku disiplin santri di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah memberikan perubahan pada para santri putri. Hal tersebut dapat di lihat dari para santri yang menunjukkan adanya perubahan-perubahan dalam perilakunya serta menjadi pribadi yang lebih disiplin setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh pembimbing santri yaitu Ustadzah Maftuhah :

“Untuk perubahan pada perilaku tentunya ada mba, misal ada beberapa anak yang memang kurang disiplin, sering melanggar peraturan pondok untuk sekarang sudah tidak pernah melanggar aturan lagi. Walaupun tidak keseluruhan mbak, satu dua anak pasti masih ada yang melakukan pelanggaran. Tapi ya kita selalu bimbing untuk fokus dalam bimbingan agama tersebut mbak, pasti ada satu dua anak

<sup>88</sup> Dokumentasi, pondok pesantren bahriyatun nafiah

yang akhirnya paham dan menghindari perilaku-perilaku tersebut.”<sup>89</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Faizatul Aliyah selaku pengurus di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah bahwa :

“setelah dilakukan bimbingan, semakin berkurang santri yang melakukan pelanggaran mbak, ada sebagian saja yang melanggar tapi tidak sebanyak sebelum-sebelumnya. Ketika saya tanyak pada santri yang melanggar, jawabannya ada yang bilang malu, ada juga yang bilang sudah kapok melakukan pelanggaran begitu mbak”<sup>90</sup>

Diyuna salah satu santriwati juga menambahkan bahwa :

“saya merasa malu mbak yang mau melakukan pelanggaran lagi, karena setelah saya dibimbing saya benar-benar menyadari bahwa perbuatan yang saya lakukan itu dapat merugikan saya sendiri mbak. Selain itu saya juga ingat sama perjuangan orang tua saya dirumah mbak”.<sup>91</sup>

Selain adanya bimbingan secara individu dan kelompok, peneliti juga menemukan penerapan metode takzir dalam meningkatkan disiplin santri. Takzir disini bukan hanya sekedar hukuman fisik bagi santri, namun bertujuan untuk membentuk akhlak, kedisiplinan dan juga rasa tanggung jawab santri. Takzir yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan santri. Tingkatan takzir yang diberikan seperti :

No	Jenis pelanggaran	Penanganan	Takzir
1	Ringan	Pengurus	- Pemberian peringatan atau teguran
2	Sedang	Pembimbing	- Dilaksanakan bimbingan

<sup>89</sup> Uztadzah Maftuhah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 Februari 2024

<sup>90</sup> Faizatul Aliyah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 Februari 2024

<sup>91</sup> Diyuna, diwawancarai oleh peneliti, jember, 19 februari 2024

			- Takzir disesuaikan kesepakatan dengan pembimbing
3	Berat	Pengasuh	- Pemanggilan santri ke dalam - Pembuatan surat pernyataan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode bimbingan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren dengan metode dialog, diskusi kelompok dan juga takzir tersebut mampu meningkatkan disiplin santri disana, hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan pada perilaku santri, dari yang sebelumnya memiliki perilaku yang kurang baik mereka dapat mengurangi untuk tidak kembali melakukan perbuatan yang kurang pantas atau kurang disiplin. Selain itu mereka juga semakin dapat memberikan dorongan kepada diri sendiri untuk lebih disiplin dalam semua hal. Namun, beliau juga mengemukakan bahwa masih ada beberapa santri yang masih sering melanggar. Walaupun begitu pihak pondok pesantren senantiasa terus-menerus membimbing mereka agar lebih disiplin dengan memberikan kegiatan bimbingan keagamaan secara teratur, membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, sehingga dapat mencegah diri sendiri dari perilaku-perilaku menyimpang.

### **3. Faktor pendukung dan kendala Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Dalam Menaati Aturan di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.**

Dalam setiap proses pelaksanaan suatu program kerja di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan seseorang yang membantu dan mendukung terlaksananya bimbingan keagamaan sehingga memudahkan pelaksanaan tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini yaitu peningkatan kedisiplinan santri. Sedangkan faktor penghambat merupakan sesuatu yang menghambat dalam proses pelaksanaan program bimbingan keagamaan dalam peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah.

a. Faktor Pendukung kegiatan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah.

1) Dukungan penuh dari Pengasuh Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah

Pengasuh pondok menjadi salah satu bagian paling penting dari faktor pendukung lainnya, dikarenakan pengasuh memiliki wewenang tertinggi di pondok pesantren. Pengasuh berhak menentukan kegiatan dan program apa saja yang akan diterapkan di pondok pesantren tersebut. Peran pengasuh di Pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah dalam menerapkan disiplin yakni dengan cara mengawasi langsung apabila ada santri yang tidak disiplin. Apabila tindakan pelanggaran itu termasuk kategori yang berat. Seperti

yang telah disampaikan oleh ibu Nyai Hj. Hamimah selaku pengasuh :

“kalok pelanggaran yang ringan, itu biar pengurus sama ustadzahnya saja yang menindak. Kalok berat baru saya yang turun langsung. Saya sering menyampaikan kepada ustadzahnya, jika ada santri yang melanggar peraturan pondok, tidak usah sungkan-sungkan untuk memberikan catatan untuk selanjutnya dibimbing, karena pondok pesantren membuat peraturan tujuannya demi kebaikan untuk santri itu sendiri.”<sup>92</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ustadzah Maftuhah selaku pembimbing santri, bahwa :

“pengasuh sering menyampaikan kepada saya mbak perihal ketika ada santri yang melanggar peraturan pondok, sesegera mungkin diberikan bimbingan, karena jika tidak segera ditindak, nantinya akan berdampak kepada santri yang lainnya mbak”.<sup>93</sup>

Ketika pengasuh mendukung semua program kerja yang dijalankan oleh pengurus maka akan mudah dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan yang ingin dicapai akan mudah terwujud. Begitupun sebaliknya jika antara pengurus dan pengasuh tidak saling mendukung maka akan sulit dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dipertegas oleh saudari Raudatul Jannah selaku ketua pengurus :

“dalam menjalankan amanah sebagai pengurus, saya tidak pandang bulu dalam menindak jika ada santri yang melanggar peraturan pondok mbak, karena pertama saya ditetapkan sebagai ketua pengurus, pengasuh langsung memberikan wewenang kepada saya dalam hal menindak

<sup>92</sup> Ibu Nyai Hj Hamimah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 15 februari 2024

<sup>93</sup> Uztadzah Maftuhah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 15 februari 2024

atau mencatat santri-santri yang melanggar peraturan pondok disini mbak”.<sup>94</sup>

## 2) Partisipasi pembimbing dalam kegiatan bimbingan keagamaan

Dalam lingkungan pesantren, peran pembimbing sangat krusial dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman keilmuan santri. Seorang pembimbing yang kompeten bukan hanya memiliki wawasan keilmuan yang luas, tetapi juga mampu menjadi teladan, motivator, serta pendamping spiritual bagi para santri.

Sebagaimana penuturan Ustadzah Maftuhah selaku pembimbing santri :

"Dalam proses membimbing santri itu bukan hanya sekedar menyampaikan materi-materi saja mbak, tapi gimana caranya saya bisa membentuk karakter dan membina hati mereka. Sebagai pembimbing tugas saya bukan hanya sebagai pengajar, tapi saya juga harus bisa jadi pendengar sekaligus penuntun mereka dalam menjalani kehidupan pesantren. Saya sangat memahami bahwa para santri disini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, jadi saya berusaha mendekati mereka dengan pendekatan yang sesuai, tidak memaksa, tapi mengarahkan ke arah yang lebih baik."<sup>95</sup>

Ustadz Zainuddin selaku pembimbing juga mengungkapkan bahwa :

“Dalam materi yang saya sampaikan, saya selalu menekankan kepada para santri tentang pentingnya akhlak sebelum ilmu. Karena tanpa akhlak yang baik, sehebat apapun ilmu yang dimiliki, setinggi apapun pendidikannya itu bisa menjadi sia-sia. Saya juga berusaha menjadi contoh yang baik terhadap para santri,

<sup>94</sup> Raudatul Jannah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 Februari 2024

<sup>95</sup> Ustadzah maftuhah, diwawancarai oleh peneliti, 20 februari 2024

karena saya percaya bahwa apa yang dilihat dan dirasakan santri dari keseharian kita, akan lebih membekas daripada sekadar ucapan”<sup>96</sup>

Amilatus Sholihah selaku santriwati juga menambahkan bahwa :

"Saya sangat bersyukur mbak dibimbing sama ustadz dan ustadzah disini. Karena beliau semua tidak hanya memahami ilmu agama saja, tapi penyampaian kepada para santri itu mudah dipahami mbak. Sering memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari juga. Beliau sabar dalam membimbing santri, selalu terbuka untuk diskusi. Setiap kali ada santri yang menghadapi kesulitan, sosok beliau sebagai pembimbing benar-benar menjadi teladan bagi para santri, bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai panutan dalam akhlak."<sup>97</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa peran pembimbing yang kompeten sangat dibutuhkan di pesantren karena mereka tidak hanya membentuk karakter santri, tetapi juga membimbing proses pembelajaran secara holistik agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan tuntutan zaman. Pembimbing merasa diberi tugas amanah yang besar, agar bisa memberi manfaat untuk para santri di dunia dan akhirat.

### 3) Pengurus Pondok yang bertanggung jawab

Pengurus pondok menjadi salah satu bagian dari faktor pendukung dikarenakan juga ikut andil dalam peningkatan disiplin santri dikarenakan di pondok pesantren Bahriyatun

<sup>96</sup> Ust. Zaenuddin, diwawancarai oleh peneliti, 20 februari 2024

<sup>97</sup> Amilatus Sholihah, diwawancarai oleh peneliti, 20 februari 2024

Nafi'ah rata-rata semua peraturan yang berkaitan dengan ketertiban dan kedisiplinan menjadi tugas pengurus, khususnya pengurus pada bidang keamanan, sehingga dalam pelaksanaannya ketua pengurus dibantu oleh bagian keamanan dan bagian ubudiyah mempunyai peranan penting agar kedisiplinan dapat tercapai dan peraturan yang ada berjalan dengan baik. Hal ini dipaparkan oleh saudari Raudatul Jannah selaku ketua pengurus bahwa :

“pengurus disini itu diterapkan untuk saling menjaga istilahnya mbak, menjalin hubungan yang baik dengan semua santri yang ada disini mbak, semua santri disini sudah saya anggap layaknya saudara saya sendiri, sehingga timbul rasa kekeluargaan antara pengurus dengan semua santri yang mondok disini mbak”.<sup>98</sup>

Faizatul Aliyah juga menuturkan bahwa :

“Semenjak ditetapkan sebagai pengurus, saya selalu berusaha menjalankan amanah yang diberikan kepada saya mbak, ketika ada santri yang melanggar, saya dan pengurus yang lain langsung menindaknya sekaligus melaporkan kepada ketua pengurus<sup>99</sup>”

Mengenai beberapa tugas dan upaya yang diberikan pengurus bidang keamanan dalam peningkatan kedisiplinan santri ketua pengurus beserta anggotanya sepakat untuk menjalankan tanggung jawab sebagai pelaksana bimbingan keagamaan di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah. Hal itu juga dipertegas oleh Ustadzah Maftuhah bahwa :

---

<sup>98</sup> Raudatul Jannah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 Februari 2024

<sup>99</sup> Faizatul Aliyah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 Februari 2024

“Ketika santri ditetapkan sebagai pengurus, pertama kali langsung saya sampaikan bahwa jangan segan-segan menindak atau mencatat jika ada santri yang melanggar peraturan, karena pengurus juga besar pengaruhnya terhadap mendisiplinkan santri yang ada dipondok pesantren ini mbak”<sup>100</sup>

#### 4) Dorongan dalam diri santri

Motivasi diri juga menjadi salah satu faktor pendukung eksternal dikarenakan adanya kegiatan yang diciptakan adalah untuk mengatur santri agar menjadi disiplin dan lebih baik. Tentu saja hal ini dapat terjadi karena adanya hubungan baik antara pengurus dan santri yang bukan pengurus. Peraturan dapat dilaksanakan dengan baik jika para santri termotivasi untuk mendukung program yang telah dibuat dan berusaha untuk menaatinya. Begitupun sebaliknya pengurus harus memberikan peraturan dan program yang bermanfaat untuk semuanya. Hal tersebut disampaikan oleh Husnurrohmah selaku santriwati bahwa :

“Sebelum ikut bimbingan keagamaan, sholat saya sering bolong mbak, saya sering melanggar dan akhirnya dibimbing sama ustazah Maftuhah. Dari bimbingan itu hati saya tergerak untuk memperbaiki diri agar saya jadi pribadi yang lebih baik di dunia dan akhirat.”

Hal senada juga disampaikan oleh Diyuna selaku santriwati bahwa :

“Dulu, saya termasuk santri yang sering melanggar aturan. Salat sering saya tinggalkan, tugas-tugas dari pondok kadang saya abaikan, bahkan beberapa kali ditegur oleh mbak-mbak pengurus karena sikap saya.

<sup>100</sup> Maftuhatul Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 Februari 2024

Saat saya dipanggil sama ustazah Maftuhah untuk mengikuti bimbingan keagamaan, awalnya saya ikut dengan *aras-arasen (malas-malasan)* kalau bahasa maduranya mbak. Tapi semakin lama saya ikuti, saya mulai menyadari bahwa hidup ini bukan sekadar soal bebas melakukan apa yang kita mau. Saya mulai memahami pentingnya taat kepada Allah, dan adab ke sesama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam peningkatan kedisiplinan di pondok pesantren, dikarenakan jika tidak mendukung sepenuhnya peraturan yang ada maka tujuan yang akan dicapai akan sangat sulit tercapai.<sup>101</sup>

#### 5) Dukungan orang tua/Wali Santri

Orang tua santri atau Wali santri menjadi faktor pendukung eksternal yang paling penting, dikarenakan seorang santri bisa semangat menjalankan semua peraturan yang ada di pondok pesantren salah satu faktornya adalah karena adanya dukungan dari orang tuanya (wali santri). Seperti yang disampaikan oleh Hofita Sari selaku santriwati bahwa:

“Kadang ketika saya merasa malas mau mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, saya langsung ingat apa yang orang tua sampaikan ke saya mbak, ketika saya dikirim ke pondok, orang tua saya selalu memberi nasihat ke saya untuk selalu mematuhi aturan yang ada dipondok, dan itu salah satu syarat untuk bisa mendapatkan ilmu yang barokah kata orang tua mbak”<sup>102</sup>.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Hj. Hamimah bahwa:

<sup>101</sup> Observasi, 25 Februari 2024

<sup>102</sup> Hofita Sari, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 februari 2024

“Saat ada pertemuan dengan wali santri, kami dari pengasuh menyampaikan kepada seluruh wali santri untuk selalu mengingatkan serta memberikan dukungan kepada putrinya agar selalu menaati semua peraturan yang ada di pondok pesantren, karena tidak dapat dipungkiri dukungan dari wali santri juga besar pengaruhnya terhadap santri yang bermukim disini mbak”.<sup>103</sup>

Ketika orang tua mendukung penuh program dan kegiatan yang dijalankan oleh anaknya di pesantren maka mereka akan semangat mengikuti semua kegiatan, tentu saja hal ini akan berdampak baik terhadap program dan kegiatan pengurus dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pengurus juga melibatkan wali santri untuk selalu mengingatkan santri yang tidak disiplin. Hal ini juga disampaikan oleh Husnurrohmah selaku santriwati bahwa :

“jika ada santriwati yang melanggar aturan pondok seperti kabur dari pondok, selain dari pengasuh berusaha mencari yang bersangkutan, biasanya pengurus langsung menghubungi wali santri yang bersangkutan mbak, menyampaikan bahwa putrinya kabur dari pondok gitu mbak”<sup>104</sup>

Juhairiya selaku orang tua dari Husnurrohmah menuturkan bahwa :

“Awalnya, saya sangat kaget mbak ketika anak saya sempat kabur dari pondok. Saya memaklumi, mungkin karena kurangnya kesiapan mental menghadapi dunia pesantren mbak. Tapi saya usahakan tidak marah ke anak saya, karena kalo kita marah, anak-anak itu akan semakin takut buat kembali ke pondok. Akhirnya saya dorong pelan-pelan, dinasehati pelan-pelan agar anak saya ini mau

<sup>103</sup> Hj. Hamimah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 februari 2024

<sup>104</sup> Husnurrohmah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 februari 2024

kembali ke pondok. Karena pesan ibu nyai itu juga yang saya pegang, agar anak saya jangan dimarahi. Dan dawuhnya beliau bahwasannya nanti setelah kembali ke pondok akan ada bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak saya. setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, alhamdulillah anak saya mulai berubah. Ia lebih tenang, lebih mau mendengar, dan yang paling penting, mulai mencintai lingkungan pondok dan kegiatan keagamaan mbak”.

b. Faktor Penghambat kegiatan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah

1) Lingkungan Pertemanan atau Sosial

Lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor penghambat pengurus dalam peningkatan kedisiplinan santri. Di pondok Bahriyatun Nafi'ah teman sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri, yaitu ketika santri berada di lingkungan pertemanan yang tepat maka mereka akan selalu mematuhi peraturan yang ada dengan senang hati, tetapi ketika mereka berada di lingkungan pertemanan yang kurang tepat dari yang semula santri tersebut rajin dan selalu mematuhi peraturan bisa jadi mereka akan lebih banyak melanggar peraturan karena pengaruh teman tersebut. Seperti yang disampaikan oleh saudari Nidaul Khoiriyah selaku santriwati di Bahriyatun Nafi'ah menyatakan:

“iya mbak,teman bisa jadi penghambat kita untuk mematuhi peraturan. Soalnya saya sendiri gitu mbak, ketika bergabung sama temen-temen yang semangat dalam melakukan setiap kegiatan pondok maka saya akan ikut semangat juga. tetapi ketika temen saya malas, saya malas juga dalam melakukan

kegiatan yang ada mbak. Pokok saya itu sering ikut temen mbak”<sup>105</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Afifah :

“Awal mondok saya itu termasuk santri yang rajin mbak, bangun pagi selalu ikut subuh berjamaah, belajar malam juga rutin. Tapi setelah beberapa bulan, ketika saya sudah kenal sama temen-temen saya mulai merasa malas. Teman-teman di kamar itu kan sering begadang sebelum tidur, ngobrol sampai larut, jadi saya juga ikut-ikutan. Lama-lama jadi kebiasaan. Waktu subuh sering telat, bahkan kadang bangun kesiangan. Saya juga jadi sering tidur di kelas karena malamnya kurang tidur.

Terkadang hal tersebut juga yang harus lebih diperhatikan oleh pihak pengurus agar santri yang tidak memiliki semangat ataupun sering melanggar peraturan bisa berubah menjadi lebih baik.

## 2) Kurangnya Motivasi dan Kesadaran diri Santri

Motivasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendukung seseorang agar lebih semangat dalam melakukan suatu kegiatan. Maka ketika seseorang tidak memiliki motivasi mereka akan lebih cenderung tidak memiliki semangat dalam mengerjakan suatu kegiatan. Seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah, santri yang kurang motivasi mereka akan lebih sering melanggar peraturan yang ada karena mereka tidak memiliki semangat. Seperti yang disampaikan oleh ketua pondok putri Bahriyatun Nafi’ah Raudatul Jannah menyatakan:

---

<sup>105</sup> Nidaul Khoiriyah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 10 februari 2024

“Banyak santri yang melanggar peraturan itu mbak, kalol menurut saya hal tersebut terjadi karena santri itu masih kurang motivasinya mbak, sehingga santri-santri itu tidak mempunyai greget untuk melakukan kegiatan tersebut. Kalau mereka memiliki motivasi yang baik, misalnya itu inget orang tua yang ngirim ke pondok itu dapat dari mana, terus kasihan sama mereka, akhirnya mereka akan semangat untuk mematuhi peraturan yang ada di pondok.”<sup>106</sup>

Kurangnya motivasi dalam diri santri juga berdampak dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari santri yang bermalas-malasan ketika akan dilakukan kegiatan bimbingan, meskipun pada akhirnya santri tersebut tetap mengikutinya. Hal tersebut juga ditambahkan oleh saudari Faizatul Aliyah :

“saat santri yang melanggar dipanggil untuk dibimbing, kadang-kadang masih banyak alasan untuk dibimbing mbak, kadang beralasan pusing, sakit perut dan lain-lain, sehingga pelaksanaan bimbingan tertunda. Akan tetapi meskipun demikian pembimbing tetap membimbing santri tersebut meskipun dilain hari”<sup>107</sup>

Kurangnya kesadaran merupakan salah satu faktor yang menghambat terlaksananya suatu kegiatan. Dalam peningkatan kedisiplinan di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah kurangnya kesadaran diri seorang santri menjadi salah satu penghambat utama dikarenakan sebesar apapun upaya pengurus dalam peningkatan kedisiplinan, jika dari diri 155 santri tersebut tidak ada tanggung jawab dan kesadaran maka akan sangat sulit dalam

<sup>106</sup> Raudatul Jannah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 february 2024

<sup>107</sup> Faizatul Aliyah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 february 2024

pelaksanaannya. Seperti yang disampaikan oleh ketua pondok putri

Bahriyatun Nafi'ah saudari Raudatul Jannah:

“Berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan santri, faktor yang biasanya jadi penghambat itu dari santri itu sendiri mbak, karena kalau dari pengurusan ini sudah berusaha menjalankan tata tertib yang ada mbak. Tapi ya gitu, kalau dari santri tidak ada kesadaran untuk mematuhi peraturan maka sulit juga bagi pengurus untuk menghadapinya. Tapi kami berusaha menjalankan amanah yang sudah diberikan ini mbak”.<sup>108</sup>

Memang jika berkaitan dengan kesadaran diri akan sangat sulit untuk dirubah, tetapi hal tersebut dapat diatasi seiring adanya keinginan atau tanggung jawab yang besar dari santri tersebut serta sadar akan kewajibannya sebagai santri yaitu mematuhi setiap peraturan yang ada di pondok pesantren.

### 3) Kurangnya Fasilitas Pendukung

Terbatasnya fasilitas yang memadai, seperti ruang yang nyaman atau alat bantu dalam bimbingan keagamaan, dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan bimbingan keagamaan.

Ketidaknyamanan dalam fasilitas dapat mengurangi konsentrasi santri sehingga menghambat proses pelaksanaan bimbingan keagamaan serta peningkatan kedisiplinan mereka. Seperti yang telah disampaikan oleh ustazah Maftuhah bahwa :

“Ketika saya hendak melakukan proses bimbingan ke santri, kadang ruangnya masih dipakek untuk kegiatan yang lain mbak, seperti kegiatan latihan hadrah, latihan pidato dan lain-

<sup>108</sup> Raudatul Jannah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 februari 2024

lain. Sehingga saya yang mau memulai bimbingan jadi tertunda”.<sup>109</sup>

Hal senada juga ditambahkan oleh Raudatul Jannah selaku ketua pengurus bahwa :

“kalau mau bimbingan, kadang-kadang masih ada kendala mbak, kendalanya ruangan yang biasa dipakek untuk bimbingan sedang dipakek oleh santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan, ya otomatis pelaksanaannya kadang pindah ke ruang lain”<sup>110</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa fasilitas berupa ruangan untuk melakukan proses bimbingan keagamaan sangat besar pengaruhnya untuk kelancaran bimbingan, karena pada dasarnya pelaksanaan proses bimbingan memerlukan suasana yang tenang dalam artian tidak ada suara yang mengganggu proses bimbingan. Hal ini dipertegas oleh Husnurrohmah selaku santriwati bahwa :

“ruangan yang biasanya ditempati bimbingan itu kadang dipakek anak-anak mbak, ya jadinya saya yang mau dibimbing masih dicarikan ruangan lain sama pengurus, karena kalau misal dibimbing diluar ruangan, ustadzah tidak mau karena ramai, saya pun merasa kurang fokus dengerinnya mbak”.<sup>111</sup>

Dari beberapa hasil pemaparan diatas, jelaslah bahwa fasilitas yang kurang memadai seperti kurangnya ruangan untuk digunakan proses bimbingan itu sangat berpengaruh terhadap lancarnya proses pelaksanaan bimbingan keagamaan.

### C. Pembahasan Temuan

<sup>109</sup> Maftuhatul Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 februari 2024

<sup>110</sup> Raudatul Jannah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 februari 2024

<sup>111</sup> Husnurrohmah, diwawancarai oleh peneliti, jember, 25 februari 2024

Pada bagian pembahasan temuan peneliti menguraikan dan membahas keterkaitan data yang telah peneliti peroleh di lapangan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, maka dalam pembahasan temuan ini mendeskripsikan secara khusus tentang “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Disiplin Terhadap Peraturan Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember” Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu:

**1. Bentuk-bentuk pelanggaran santriwati di pondok pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa Bentuk-bentuk indisipliner santriwati di pondok pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember sebagai berikut :

a. Tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah :

Tidak mengikuti shalat berjamaah adalah suatu bentuk tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren yang mana santri tersebut tidak mengikuti shalat secara bersama-sama. Di pondok pesantren Bahriyatun Nafi’ah memiliki tata tertib atau peraturan yang diberlakukan untuk santri, hal itu bertujuan agar segala kegiatan yang telah ditetapkan berjalan dengan baik. Salah satu kegiatan yang sering dilanggar dalam hal ibadah yaitu kewajiban shalat secara berjamaah. Sebagian besar santri yang masih sering melakukan tindakan

indisipliner khususnya dalam hal beribadah yaitu disebabkan oleh lama mengantri di kamar mandi dan lama dikamar pondok. Santri-santri yang melanggar peraturan tersebut selanjutnya akan diberi sanksi oleh pengurus.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Anggie Meiliyana bahwa ada berbagai faktor dan alasan santri yang masih merasa sulit untuk melaksanakan shalat berjamaah, yaitu dikarenakan masih susah untuk menghilangkan kebiasaan lamanya ketika berada di rumah tidak melaksanakan shalat berjamaah, rasa malas ketika pulang dari sekolah dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dapat membuat santri melanggar peraturan tersebut.<sup>112</sup>

b. Tidak mengikuti kegiatan jam belajar :

Tidak mengikuti kegiatan jam belajar merupakan hal yang ditinggalkan atau tidak dilakukan oleh santri dalam memanfaatkan waktu jam belajar di Pondok Pesantren, di pondok pesantren Bahriyatun nafi'ah menerapkan peraturan mengenai waktu belajar santri. Hal ini bertujuan agar para santri dapat disiplin dalam hal belajar. Namun ada beberapa santri yang masih tidak belajar diwaktu yang sudah ditentukan. Alasannya bervariasi diantaranya karena sudah merasa lelah karena banyaknya kegiatan mulai dari pagi hingga malam, ada juga tidak belajar karena lebih memilih ngobrol bersama temannya.

---

<sup>112</sup> Anggie Meiliyana Dkk, *peningkatan disiplin belajar santri melalui bimbingan dan konseling*, journal of innovative counseling : theory, practice &research, vol 2, nomor 1, 27

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ahmad Sofyan bahwa seseorang akan cenderung melanggar aturan ketika ikatannya terhadap lembaga sosial seperti sekolah atau pesantren melemah. Santri yang tidak merasa dekat dengan nilai-nilai pesantren akan lebih mudah abai terhadap kewajiban belajar.<sup>113</sup>

c. Melanggar peraturan kebersihan :

Melanggar peraturan kebersihan merupakan suatu hal dimana santri tidak menaati peraturan pesantren khususnya yang berkaitan dengan kebersihan. Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah membuat peraturan tujuannya agar segala kegiatan dapat terlaksana secara baik, sehingga mampu menunjang peningkatan mutu pendidikan di pesantren. Peraturan pondok pesantren inilah yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh santri, agar santri dapat memahami makna disiplin. Namun ada sebagian santri yang masih belum menyadari akan pentingnya mematuhi aturan dalam pondok pesantren. Sehingga perlu dilakukannya bimbingan secara rutin.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Jamal Ma'ruf Asmani bahwa kegiatan pondok pesantren jika ingin berjalan dengan lancar maka segenap pengurus harus membuat peraturan yang wajib ditaati oleh para santri, selain itu para santri juga harus

---

<sup>113</sup> Ahmad Sofyan, Penerapan Takzir Edukatif Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Santri (Study Kasus Dipondok Pesantren Fadlillah Takbak Sumur Waru Sidoarjo), Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol.8 No.1, Juni 2024

memahami kebiasaan atau budaya yang ada dalam lingkungan pondok pesantren tersebut.<sup>114</sup>

d. Keluar dari batas wilayah pesantren :

Keluar dari batas wilayah pesantren adalah suatu tindakan atau larangan yang dilakukan oleh santri yang melebihi batas wilayah yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. Santri yang keluar dari batas wilayah pesantren merupakan santri yang meninggalkan area yang telah ditentukan oleh pihak pesantren sebagai zona aktivitas dan tempat tinggal santri, tanpa izin resmi dari pengasuh atau pihak yang berwenang. Tindakan ini umumnya dianggap sebagai pelanggaran atau tindakan indisipliner terhadap tata tertib pesantren karena dapat membahayakan keselamatan santri dan mencerminkan kurangnya ketaatan terhadap aturan yang berlaku.

Dalam konteks pendidikan pesantren, batas wilayah bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga simbol kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, keluar dari batas tanpa izin mencerminkan adanya penyimpangan dari nilai-nilai tersebut, dan biasanya diikuti dengan sanksi yang bersifat mendidik agar santri memahami pentingnya kepatuhan dan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Berger & Luckmann (1966), dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of*

---

<sup>114</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Yang Efektif, Kreatif Dan Inovatif* (Yogyakarta : Diva Press, 2009) 95

*Reality* menjelaskan bahwa Santri yang keluar dari pesantren bisa dilihat dari perspektif teori sosialisasi, yaitu bagaimana individu belajar norma dan nilai sosial. Ketika keluar dari lingkungan pesantren, santri akan mengalami resosialisasi, terutama jika nilai-nilai di luar pesantren bertentangan dengan yang dipelajari di dalam pesantren.

## **2. Bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.**

Hasil data yang dipaparkan pada penyajian data dan analisis bahwa peneliti menemukan pelaksanaan Bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

Metode bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah menggunakan dua metode, yaitu :

- a. Metode dialog (Individu) : adalah metode yang digunakan pembimbing untuk melakukan interaksi langsung antara pembimbing dengan santri secara individu, sehingga akan terjalin kepercayaan dari santri kepada pembimbing. Tujuannya untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi santri.

Dalam pelaksanaannya, pertama pembimbing memanggil santri yang bersangkutan lalu pembimbing memulai percakapan dengan santri sehingga lebih mengenal kepribadian santri tersebut. Pembimbing

menciptakan suasana santai yang bertujuan agar santri tidak merasa canggung. Kemudian pembimbing memberikan pengantar tentang tujuan dilakukannya bimbingan keagamaan tersebut serta permasalahan yang dihadapi santri tersebut. Pembimbing mempersilahkan santri untuk menyampaikan secara lugas tentang permasalahan yang dihadapi yakni kurangnya kedisiplinan dalam mematuhi peraturan dipondok. Metode dialog dapat mengurangi sikap indisipliner atau tidak disiplin santri dalam mematuhi peraturan di pondok pesantren. Setelah dilakukan metode ini ada peningkatan sikap disiplin santri dalam mengikuti kegiatan dan mematuhi aturan yang ada.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Sofyan S. Willis bahwa proses konseling individual pada tahap awal ialah dapat membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli, dapat memperjelas dan mendefinisikan masalah, dapat membuat penafsiran dan penjajakan dan menegosiasikan kontrak.<sup>115</sup>

- b. Metode Diskusi kelompok : Metode Diskusi Kelompok adalah metode yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberi materi atau arahan kepada santri yang dilakukan secara berkelompok, agar pembimbing dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan bisa mengembangkan potensinya. Metode bimbingan kelompok yang

---

<sup>115</sup>sofyan s. willis, konseling individual, teori dan praktek, (jakarta: alfabeta, 2013), 52

digunakan yakni metode penyadaran. Dalam metode penyadaran ini, materi yang diberikan kepada santri yakni akhlaq dan syariah.

Hal ini senada dengan teori sulistiarini yang mengungkapkan bahwa dalam bimbingan konseling islam atau pembimbing menyadarkan bahwa konseli atau yang dibimbing memiliki kelebihan dan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri. Hal tersebut bisa diatasi secara bersama-sama dalam bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing.<sup>116</sup>

### **3. Faktor pendukung dan kendala Bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan proses bimbingan keagamaan memiliki beberapa faktor yakni faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor pendukung dari keberhasilan proses bimbingan keagamaan terdiri dari:

1. Dukungan penuh dari pengasuh Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah

Pengasuh pondok pesantren yang memberikan dukungan penuh terhadap bimbingan keagamaan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan agama. Pengasuh yang aktif dalam memberikan teladan, baik dalam perilaku maupun

---

<sup>116</sup> Sulistiyarini Dan Muhammad Jauhar, Dasar-Dasar Konseling: Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling, (Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2014), 121

pengetahuan agama, akan meningkatkan kualitas bimbingan yang diterima oleh santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Aslan dalam jurnal penelitiannya, yang menyatakan bahwa keberhasilan pondok pesantren dalam melaksanakan bimbingan agama sangat dipengaruhi oleh peran aktif pengasuh yang mendampingi santri secara langsung. Dukungan penuh ini mencakup bukan hanya pengawasan dalam pembelajaran agama, tetapi juga penyediaan contoh hidup yang baik dan relevansi antara teori dan praktik agama.<sup>117</sup>

Ketika pengasuh mendukung semua program kerja yang dijalankan oleh pengurus maka akan mudah dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan yang ingin dicapai akan mudah terwujud. Begitupun sebaliknya jika antara pengurus dan pengasuh tidak saling mendukung maka akan sulit dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

## 2. Partisipasi pembimbing dalam kegiatan bimbingan keagamaan

Seorang pembimbing yang memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan komunikasi, dan keteladanan moral akan lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Pembimbing yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan kemampuan komunikasi yang baik akan sangat mendukung kelancaran bimbingan keagamaan.

---

<sup>117</sup> Aslan, "Peran Pengasuh dalam Menciptakan Lingkungan Religius di Pondok Pesantren", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 3, hlm. 67-72. Mei 2022.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsi dalam jurnal penelitiannya bahwa kualitas pembimbing sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan. Pembimbing yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik dan memberikan contoh nyata akan lebih mudah dalam memberikan bimbingan yang efektif. Pembimbing yang memahami karakter peserta dan menggunakan pendekatan yang tepat akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran keagamaan.<sup>118</sup>

### 3. Pengurus Pondok yang bertanggung jawab

Ketua Pengurus menjadi salah satu bagian dari faktor pendukung dikarenakan juga ikut andil dalam peningkatan disiplin santri dikarenakan di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah rata-rata semua peraturan yang berkaitan dengan ketertiban dan kedisiplinan menjadi tugas pengurus, khususnya pengurus pada bidang keamanan, sehingga dalam pelaksanaannya ketua pengurus dibantu oleh bagian keamanan dan bagian ubudiyah mempunyai peranan penting agar kedisiplinan dapat tercapai dan peraturan yang ada berjalan dengan baik.

Pengurus pondok pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam menunjang keberhasilan bimbingan keagamaan. Mereka tidak hanya bertugas mengelola administrasi dan operasional pondok, tetapi juga menjadi teladan serta pendamping spiritual bagi para santri.

---

<sup>118</sup> Nursyamsi, "Pentingnya Kualitas Pembimbing dalam Bimbingan Keagamaan di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 3, No. 2, hlm. 25-30. Februari 2021

Keberadaan pengurus yang peduli dan aktif dalam kehidupan santri memberikan dampak positif dalam proses pembinaan karakter dan akhlak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dalam jurnal Ishomuddin dan M. Husni menegaskan bahwa pengurus dan ustadz berperan sebagai pembimbing karakter santri melalui pendekatan nilai-nilai agama, keteladanan, dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>119</sup>

#### 4. Dorongan dalam diri santri

Dorongan atau Motivasi diri merupakan kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak, belajar, dan berkembang. Bagi santri, motivasi diri sangat penting dalam mengikuti proses bimbingan keagamaan yang menjadi inti dari kehidupan pesantren. Bimbingan keagamaan tidak hanya mengajarkan ilmu syar'i secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan moralitas santri secara menyeluruh.

Dalam konteks kehidupan pesantren, motivasi diri santri tumbuh dari kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap Allah SWT serta harapan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi umat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abraham Maslow, yang dikutip oleh Ahmad David dalam penelitiannya motivasi manusia digambarkan

---

<sup>119</sup> Ishomuddin dan M. Husni, "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri: Studi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang," Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam, vol. 2, no. 1, Januari 2025.

dalam hierarki kebutuhan yang terdiri dari lima tingkatan: kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.<sup>120</sup>

Dengan demikian, motivasi diri santri dapat dipahami sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar hingga spiritual, sejalan dengan hierarki Maslow, dan diperkuat oleh nilai-nilai keislaman serta dukungan lingkungan pesantren yang kondusif.

Peraturan dapat dilaksanakan dengan baik jika para santri mendukung program yang telah dibuat dan berusaha untuk menaatinya. Begitupun sebaliknya pengurus harus memberikan peraturan dan program yang bermanfaat untuk semuanya. Santri merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam peningkatan kedisiplinan di pondok pesantren, dikarenakan jika tidak mendukung sepenuhnya peraturan yang ada maka tujuan yang akan dicapai akan sangat sulit tercapai. Peraturan dapat dilaksanakan dengan baik jika para santri termotivasi untuk mendukung program yang telah dibuat dan berusaha untuk menaatinya.

##### 5. Dukungan orang tua/Wali Santri

Ketika orang tua mendukung penuh program dan kegiatan yang dijalankan oleh anaknya di pesantren maka mereka akan semangat mengikuti semua kegiatan, tentu saja hal ini akan berdampak baik

---

<sup>120</sup> Ahmad David. Motivasi Keimanan Santri Dewasa Perspektif Abraham Maslow di Pondok Pesantren Salafiyah Mamba'ul Iman Dawarblandong Mojokerto. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

terhadap program dan kegiatan pengurus dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembiasaan merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Santri dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, Sehingga kedisiplinan akan tercipta. Oleh karena itu, santri diharapkan untuk menekankan kepada pembiasaan hal-hal yang baik.<sup>121</sup>

2. Faktor Penghambat kegiatan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah :

1) Lingkungan pertemanan atau sosial

Dalam kehidupan remaja, lingkungan pertemanan memegang peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan pola pikir seseorang. Namun, tidak semua pertemanan membawa pengaruh positif, terutama dalam hal pembinaan dan bimbingan keagamaan. Banyak remaja yang awalnya aktif mengikuti kegiatan keagamaan menjadi menjauh karena pengaruh dari lingkungan pertemanan yang kurang mendukung.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Teori Belajar Sosial (Albert Bandura) yang dikutip oleh Anggreni, D. P., & Rudiarta, I. W. bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama yang dianggap sebagai model atau panutan. Dalam konteks pergaulan remaja, teman sebaya dapat

---

<sup>121</sup> Wuntat We.Es Dan Tim Kreatif Spa (Silaturahmi Pecinta Anak), Mendidik Anak-Anak Dengan Memanfaatkan Metode Bermain, Cerita Dan Bernyanyi (Bcm), (Jogja: Pustaka Syahida, 2008), 9

menjadi model yang kuat. Jika kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku yang tidak mendukung nilai-nilai keagamaan, individu dalam kelompok tersebut mungkin akan meniru perilaku tersebut, yang dapat menghambat proses bimbingan keagamaan.<sup>122</sup>

## 2) Kurangnya Kesadaran dan Motivasi diri santri

Salah satu faktor yang menghambat terlaksananya suatu kegiatan yaitu kurangnya kesadaran. Dalam peningkatan kedisiplinan di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah kurangnya kesadaran santri menjadi salah satu penghambat utama dikarenakan sebesar apapun upaya pengurus dalam peningkatan kedisiplinan, jika para santri tersebut tidak ada tanggung jawab dan kesadaran maka dalam melaksanakan kegiatan akan terasa sangat sulit. Hal tersebut dapat diatasi seiring adanya keinginan atau tanggung jawab yang besar dari santri tersebut serta sadar akan kewajibannya sebagai santri yaitu mematuhi setiap peraturan yang ada di pondok pesantren.

Cara yang efektif untuk mendukung seseorang agar lebih semangat dalam melakukan suatu kegiatan yaitu salah satunya dengan adanya motivasi. Maka ketika seseorang tidak memiliki motivasi mereka akan lebih cenderung tidak memiliki semangat dalam mengerjakan suatu kegiatan. Seperti halnya yang terjadi

---

<sup>122</sup> Anggreni, D. P., & Rudiarta, I. W. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(02), 142-151 (2022)

di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah, santri yang kurang motivasi mereka akan lebih sering melanggar peraturan yang ada karena mereka tidak memiliki semangat. Motivasi yang rendah dari peserta didik menjadi salah satu penghambat utama dalam bimbingan keagamaan.

Sesuai dengan pendapat Hasanah dalam jurnal penelitiannya bahwa banyak peserta didik atau santri yang mengikuti bimbingan agama hanya karena kewajiban, bukan karena dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Motivasi ekstrinsik semacam ini membuat mereka kurang tertarik dan kurang terlibat dalam kegiatan bimbingan.<sup>123</sup>

### 3) Kurangnya Fasilitas Pendukung

Keterbatasan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan dan keterbatasan dalam ruang belajar dapat memengaruhi efektivitas bimbingan keagamaan dan kedisiplinan santri. Kondisi ini bisa mengurangi kenyamanan dalam belajar sehingga fokus santri dalam mengasah kedisiplinan mereka juga berkurang.

Sebagaimana berdasarkan pendapat Dzhofir yang dikutip oleh Nihayatul Amal Putri, menggarisbawahi bahwa peningkatan kedisiplinan di kalangan santri membutuhkan strategi pembelajaran yang relevan dan perhatian pada

---

<sup>123</sup> Hasanah, "Pengaruh Motivasi Terhadap Keterlibatan Peserta Didik dalam Bimbingan Keagamaan", Jurnal Pendidikan dan Psikologi, Vol. 7, No. 1, hlm. 12-18 2020

lingkungan yang mendukung praktik kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fasilitas yang memadai perlu diperhatikan untuk menunjang proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan.<sup>124</sup>



---

<sup>124</sup> Nihayatul Amal Putri, Keterlibatan Pengurus Dalam Mengatasi Santri Berperilaku Menyimpang, Jurnal Undiksa, Vol 2, No. 2

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk-bentuk pelanggaran santriwati di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
  - a. Tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah
  - b. Tidak mengikuti kegiatan jam belajar
  - c. Melanggar peraturan kebersihan
  - d. Keluar dari batas wilayah pesantren
2. Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan sikap disiplin terhadap peraturan pada santriwati di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
  - a. Metode bimbingan individu yaitu dialog
  - b. Metode bimbingan kelompok yaitu diskusi kelompok
  - c. Metode takzir
3. Faktor pendukung dan penghambat Bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
  - a. Faktor pendukung :
    - 1) Dukungan penuh dari pengasuh pondok pesantren
    - 2) Partisipasi pembimbing dalam kegiatan bimbingan keagamaan

- 3) Pengurus pondok yang bertanggung jawab
  - 4) Dorongan dalam diri santri
  - 5) Dukungan orang tua/Wali santri
- b. Faktor penghambat
- 1) Lingkungan pertemanan atau sosial
  - 2) Kurangnya motivasi dan kesadaran diri santri
  - 3) Kurangnya fasilitas pendukung

## **B. Saran**

### 1. Bagi Pondok Pesantren Bariyatun Nafi'ah

Kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Bariyatun Nafi'ah sebaiknya terus ditingkatkan, sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai dan membuat Pondok Pesantren Bariyatun Nafi'ah semakin maju.

### 2. Bagi Ustadzah dan Pengurus di Pondok Pesantren Bariyatun Nafi'ah

Diharapkan tetap menerapkan layanan bimbingan individu dan bimbingan kelompok serta memberikan hukuman yang mendidik agar santriwati lebih disiplin serta dapat merubah dirinya lebih baik dari pada sebelumnya.

### 3. Bagi Santri di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah

Diharapkan lebih disiplin dalam mematuhi semua peraturan yang ada di pondok pesantren, agar santri membiasakan kebiasaan tersebut sejak dini sehingga mampu menerapkan baik itu di pondok pesantren ataupun di rumah serta dilingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2018.
- Alimaun, Imam. *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia, Tips Dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. Dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Aslan, *Peran Pengasuh Dalam Menciptakan Lingkungan Religius Di Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No.3, 2022.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Tips Menjadi Guru Yang Efektif, Kreatif Dan Inovatif*, Yogyakarta : Diva Press, 2009.
- David, Ahmad. *Motivasi Keimanan Santri Dewasa Perspektif Abraham Maslow di Pondok Pesantren Salafiyah Mamba'ul Iman Dawarblandong Mojokerto*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- D. P, Anggreni. dan Rudiarta, I. W. *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Agama Perspektif Teori Belajar Sosial*. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1, 02, 2022.
- Fauziah, Nur. *Hubungan Bimbingan Agama Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Ar Rahmadiyah Depok*, Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Asma, Lina Choerotul. *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melalui Teknik Modeling Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Fajar Babakan Lebaksiu Tegal*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2019.
- Azni, Dika Rahmawati. *Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

- Baeti, Nur. *Penerapan Bimbingan Agama Melalui Teknik Reward And Punishment Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh Putri Di Panti Asuhan Arrobitoh Pekalongan*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2019.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. *Instrumen Pembinaan, Peningkatan Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *KBBI*, Jakarta : Balai Pustaka, 2019.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*.
- Fauziyah, Lilis. dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an Dan Hadis*, Malang: PT TigaSerangkai Pustaka Mandiri, 2015
- Hanan, Abdul. *Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Jime, Vol. 3. No. 1.
- Hasanah. *Pengaruh Motivasi Terhadap Keterlibatan Peserta Didik dalam Bimbingan Keagamaan*, Jurnal Pendidikan dan Psikologi, Vol. 7, No. 1, 2020.
- Hasyim, Farid. *Bimbingan Dan Konseling Religius*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2017.
- Huda, Misbachul. *Pengaruh Religiusitas Dan Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19*, Journal of Indonesian Psychological Science Volume 02, No.2, 2022
- Imron, ali. *Manajemen Peserta Didik*.
- Ishomuddin dan M. Husni, *Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri: Studi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang*, Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam, Vol. 2, no. 1, Januari 2025
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Penyempurnaan*, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, 2019.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2011.
- Majdid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Satiri, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Anggie. *Peningkatan Disiplin Belajar Santri Melalui Bimbingan Dan Konseling*, Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research, Vol 2, Nomor 1.
- Muttaqin. Darul. *Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al Quran Di Tpa Al-Hafidz Kota Jambi*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022.
- Nursyamsi. *Pentingnya Kualitas Pembimbing dalam Bimbingan Keagamaan di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Purwanika, Aliah B. *Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol 1, Nomor 3, Tahun 2012.
- Putra, Caraka. *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dari Paradigma Menuju Aksi*, Jurnal Fokus Konseling, Vol 1, Nomor 2, Tahun 2015.
- Rahmawati, Anita Dwi. *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Rozaq Tahajudin, Abdan. *Bimbingan Keagamaan Melalui Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Broken Home (Studi Kasus Di Custom House Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Sofyan, Ahmad. *Penerapan Takzir Edukatif Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Santri (Study Kasus Dipondok Pesantren Fadlillah Takbak Sumur Waru Sidoarjo)*, Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol.8 No.1, Juni 2024
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013).
- Sulistiyarini Dan Muhammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling: Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2014.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Dan Konseling Islam Teori Dan Praktik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.

Syaifuddin, Maskur. *Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri*, Jurnal of Islamic Studies and Humanities, Vol.3, No.2, 2023.

Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Medika, 2016.

Nata, Abuddin *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Tanjung, Siti Kholijah. *Pembinaan Disiplin Pada Siswa Sma Negeri 5 Padang Sidempuan*, Medan: Universitas Dharmawangsa Medan, 2018.

Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*, Medan : Perdana Publishing, 2018.

Thoulless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015.

Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2019.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Jember* : UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023.

Rahmawati, Anita Dwi. *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

We.Es, Wuntat Dan Tim Kreatif Spa (Silaturahmi Pecinta Anak), *Mendidik Anak-Anak Dengan Memanfaatkan Metode Bermain, Cerita Dan Bernyanyi (Bcm)*, Jogjakarta : Pustaka Syahida, 2008.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*, Jakarta : Alfabeta, 2013.

Zainuddin. *Mengenal Dunia Pesantren*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ummi Safina

NIM : D20193095

Program Study : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institut : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian yang berjudul **“Metode Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Dalam Meningkatkan Disiplin Di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi’ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember”** adalah hasil dari penelitian/karya sendiri.

Bagian data tertentu yang saya peroleh dari perusahaan atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 20 Juni 2025

Saya yang menyatakan



**Ummi Safina**

NIM. D20193095

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Dalam Meningkatkan Disiplin Di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember	a. Bimbingan Keagamaan	1. Pengertian bimbingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian bantuan</li> <li>- Mencapai tujuan</li> <li>- Mengembangkan kemampuan diri</li> <li>- Mandiri</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ibu Nyai</li> <li>b. Ustadz ah</li> <li>c. Pengurus</li> <li>d. Santri</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian <i>kualitatif deskriptif</i></li> <li>2. Metode pengumpulan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumenter</li> </ol> </li> <li>3. Teknik analisis data: analisa data deskriptif.</li> <li>4. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran santri di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember?</li> <li>2. Bagaimana bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Mayang Jember?</li> <li>3. Apa faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Mayang Jember?</li> </ol>
		2. Pengertian keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepercayaan</li> <li>- Pola akidah</li> <li>- Bantuan lahiriyah dan batiniyah</li> <li>- Bidang mental spriritual</li> </ul>			

			Teori Aunurrahim Faqih, bimbingan dan konseling islami			
		3. Tujuan bimbingan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesehatan jiwa dan mental</li> <li>- Perubahan kebaikan dan kesopanan tingkah laku</li> <li>- Kecerdasan emosi</li> <li>- Kecerdasan spiritual</li> </ul>			
		4. Materi bimbingan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi bimbingan akidah</li> <li>- Materi bimbingan syariah</li> <li>- Materi bimbingan akhlak</li> </ul>			
		5. Metode bimbingan keagamaan dalam Al Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode keteladanan</li> <li>- Metode penyadaran</li> <li>- Metode penalaran logis</li> <li>- Metode kisah</li> </ul>			

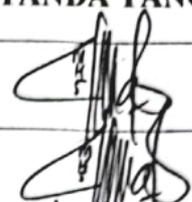
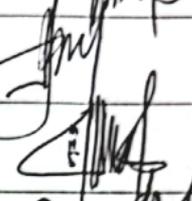
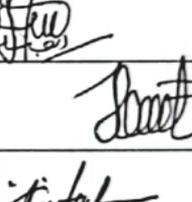
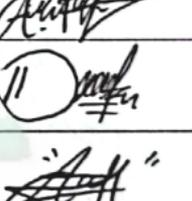
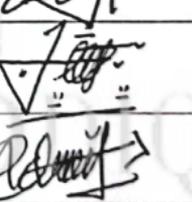
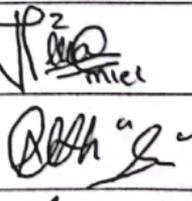
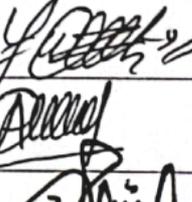
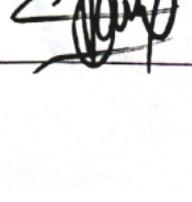
	b. Sikap Disiplin	6. Tahapan bimbingan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meyakinkan</li> <li>- Mendorong dan membantu mengamalkan ajaran islam</li> <li>- Mendorong dan membantu mengamalkan iman</li> </ul>		
		7. Pengertian disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepatuhan pada aturan</li> <li>- Tata tertib</li> <li>- Pendorong terbaik</li> </ul>		
		8. Tujuan Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melatih diri</li> <li>- Mengikuti peraturan</li> <li>- Lingkungan kondusif</li> </ul>		
		9. Aspek-aspek disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap mental</li> <li>- Pemahaman yang baik</li> <li>- Kesungguhan hati</li> </ul>		

		10. Macam-macam disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Disiplin waktu</li> <li>- Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan</li> <li>- Disiplin dalam bersikap</li> <li>- Disiplin dalam beribadah</li> <li>-</li> </ul>		
		11. Bentuk tindakan indiscipliner	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mendirikan sholat malam</li> <li>- Tidak mengikuti sholat jamaah</li> <li>- Tidak mengikuti kegiatan di pondok pesantren</li> <li>- Keluar dari area pesantren</li> <li>- Tidak kembali ke pesantren dalam waktu yang lama</li> </ul>		
	c. Santriwati	12. Pengertian santriwati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menuntut ilmu</li> <li>- Mendalami ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama</li> </ul>		
		13. Macam-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri mukim</li> </ul>		

		macam santriwati	- Santri kalong			
	d. Pondok Pesantren	14. Pengertian pondok pesantren	- Lembaga pendidikan agama islam - Menuntut ilmu			
		15. Unsur-unsur pondok pesantren	- Pondok atau asrama - Masjid atau musholla - Santri - Kyai - Pengajaran kitab			
		16. Fungsi pondok pesantren	- Tempat tinggal santri - Menuntut ilmu			

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

### BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP SANTRI DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN DI PONDOK PESANTREN BAHRIYATUN NAFI'AH KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	02 September 2023	Observasi awal lokasi penelitian dan silaturahmi	
2	02 Oktober 2023	Menemui pengasuh pondok putri sekaligus menyerahkan surat izin penelitian	
3	15 Februari 2024	Wawancara dengan Nyai Hj Hamimah	
4	15 Februari 2024	Wawancara dengan pembimbing Santri, Ustadzah Maftuhah	
5	17 Februari 2024	Observasi	
6	20 Februari 2024	Wawancara dengan Ust. Zaenuddin	
7	19 Februari 2024	Wawancara dengan isnaini	
8	17 Februari 2024	Wawancara dengan Raudatul Jannah	
9	17 Februari 2024	Wawancara dengan Faizatul Aliyah	
10	18 Februari 2024	Wawancara dengan Hofita	
11	18 Februari 2024	Wawancara dengan Nidaul khoiriyah	
12	19 Februari 2024	Wawancara dengan Diyuna	
13	19 Februari 2024	Wawancara dengan Fina Syahadatina	
14	20 Februari 2024	Wawancara dengan Amilatus Sholihah	
15	22 Februari 2024	Wawancara dengan Surya Ningsih W	
16	22 Februari 2024	Wawancara dengan Sunniyatun Hasanah	
17	22 Februari 2024	Wawancara dengan Husnur Rohmah	
18	25 April 2025	Mengurus Surat Selesai Penelitian	

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Observasi

1. Letak geografis Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah.
2. Kondisi fisik Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah.
3. Kegiatan bimbingan keagamaan Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah.

### B. Interview

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran santri di pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember?
2. Bagaimana bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan terhadap santri dalam meningkatkan disiplin di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember?

### C. Dokumentasi

1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah.
2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah.
3. Keadaan santriwati Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah.



Nomor : B.3411/Un.22/6.a/PP.00.9/09/2023

22 September 2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pimpinan Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ummi Safina

NIM : D20193095

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Disiplin Terhadap Peraturan Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



*Siti Raudhatul Jannah*





مؤسسة المعهد الإسلامي بحرية النافعة  
YAYASAN PONDOK PESANTREN  
BAHRIYATUN NAFI'AH

Akte Notaris No.12/09-09-2004 terdaftar di Pengadilan Negeri Jember No.40/Y/16-9-2004

Jln. Balai Desa Sidomukti Dusun Ledok Mayang-Jember, Telp. 082244407917, Kodepos : 68182

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
**NOMOR : 006/PPBN/01/IV/2025**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KH. Ahmad Mursyid

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ummi Safina

Nim : D20193095

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah selesai melaksanakan penelitian untuk keperluan menyusun skripsi dengan judul:

“Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Dalam Meningkatkan Disiplin Di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah Kecamatan Mayang Kabupaten Jember”

Di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah pada tanggal 25 April 2025. Penelitian ini berjalan dengan baik, sesuai dengan aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Bahriyatun Nafi'ah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidomukti, 25 April 2025

Pengasuh

PP. Bahriyatun Nafi'ah



KH. AHMAD MURSYID

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan ustazah Maftuhah



Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah sekaligus mengantar surat izin penelitian



Kondisi pondok pesantren Bahriyatun Nafi'ah



Kegiatan bimbingan keagamaan oleh ustadzah Maftuhah



Wawancara dengan Raudatul Jannah selaku ketua pengurus



Wawancara dengan Faizatul Aliyah selaku pengurus ubudiyah



Wawancara dengan Sunniatun Hasanah selaku pengurus Sie Pendidikan



Wawancara dengan Fitrih Hasanah selaku pengurus Sie keamanan



Wawancara dengan Amilatus Sholihah selaku pengurus Sie Kebersihan





Wawancara dengan Hofita



Kegiatan belajar santri



Wawancara dengan Husnur Rohmah



Wawancara dengan Diyuna



Wawancara dengan Suryaningsih W

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BIODATA PENULIS



Nama : Ummi Safina  
NIM : D20193095  
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 04 Agustus 2001  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat : Dusun Mrapen  
RT/RW : 003/0012  
Desa/Kel : Sumber Kejayan  
Kecamatan : Mayang  
Kab/Kota : Jember

### Riwayat Pendidikan

2008-2013 : SDN Sumber Kejayan 01  
2013-2016 : MTs Miftahul Ulum Suren  
2016-2019 : MA Miftahul Ulum Suren  
2019 s/d Sekarang : Universitas Islam Negeri KH. Achamad  
Siddiq (UIN KHAS) Jember

### Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Kecamatan Silo